

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Maskun (2004: 36) "Pembelajaran IPS dalam pendidikan menengah mencakup mata pelajaran Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi". Pembelajaran IPS khususnya mata pelajaran Sejarah adalah mata pelajaran yang syarat dengan materi sehingga siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan guru harus mempunyai teknik penyajian yang paling baik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Yusufhadi Miarso (2007:542), "salah satu masalah pendidikan yang dihadapi saat ini adalah masalah pembelajaran". Masalah ini sangat kompleks karena meliputi semua unsur atau terkait pada semua lapis kegiatan yaitu makro, mikro dan meso. Secara makro masalah yang ada termasuk masalah mutu, kesempatan, kesesuaian, dan efisiensi pengelolaan pembelajaran. Masalah mutu dapat dijabarkan lebih lanjut pada satu komponen yang terkait seperti guru, buku,

kurikulum, sarana, proses dan sebagainya. Dalam hal ini masalah tersebut dibatasi pada masalah yang sifatnya mikro yaitu mutu proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS di SMP N 2 Purbolinggo yang belum optimal disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena kurang bermaknanya pembelajaran IPS bagi siswa, terbatasnya sarana dan prasarana untuk pembelajaran yang tersedia, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi dan guru belum dapat memberdayakan seluruh potensi yang ada pada dirinya dalam penerapan pembelajaran.

Proses perencanaan pada pembelajaran IPS di SMP N 2 Purbolinggo dapat dikatakan belum baik, walaupun pembuatan perangkat pembelajaran sudah dilakukan sendiri dengan mengacu pada kurikulum nasional akan tetapi masih kurang memadai karena desain pembelajarannya masih kurang optimal.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi masih kurang maksimal dan kurang memadai, antara lain karena pelaksanaannya kurang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dimana proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model yang kurang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni antara lain masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa memiliki kecenderungan bersifat pasif. Pembelajaran yang diterapkan kurang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung mendapatkan pengalaman belajar. Pembelajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, materi pelajaran yang gersang dengan tidak dikemas secara apik, baik dari segi metode maupun media pembelajaran, suasana kelas yang pasif dengan tidak banyaknya siswa yang mau

bertanya dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan tidak mempunyai catatan apalagi untuk memiliki buku teks dan penunjang, dan suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dengan tidak adanya *reward* dari guru. Kurang maksimalnya perolehan prestasi belajar IPS siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata IPS Hasil Ujian Akhir Semester 2 Kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo Tahun 2008/2009

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	VIII A	62,2
2.	VIII B	53,5
3.	VIIIC	58,1
4.	VIII D	59,6
5.	VIII E	55,3

Sumber: Guru IPS Kelas VIII SMP N 2 Purbolinggo Tahun 2008/2009

Berdasarkan pengamatan tabel di atas, nilai pembelajaran IPS pada Ujian Akhir Semester 2 Tahun Pelajaran 2008/2009 rata-rata prestasi belajar siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan memperoleh nilai 6,0 sesuai dengan yang ditetapkan di SMP N 2 Purbolinggo yaitu hanya 52 %. Hal ini belum mencapai kriteria keberhasilan proses pembelajaran yang ditetapkan di SMP N 2 Purbolinggo adalah 70 % yaitu setelah dilakukan remedial.

Proses evaluasi yang dilaksanakan di SMP N 2 purbolinggo juga belum maksimal, karena biasanya hanya sampai pada pengambilan nilai saja belum sampai pada tahap analisis. Soal-soal yang digunakan dalam tes prestasi belajarnya juga kurang memperhatikan aspek pembuatan soal-soal, dimana untuk penilaian kognitif harus mengacu pada taksonomi kawasan kognitif yakni C1 sampai dengan C6.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan kepala SMP N 2 Purbolinggo, diketahui bahwa penerapan kurikulum KTSP untuk mata pelajaran IPS belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari pembagian tugas dalam pembelajaran IPS terpadu yang masih terpecah-pecah sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Seharusnya dalam KTSP mata pelajaran IPS terpadu dipegang oleh seorang guru dengan menguasai empat mata pelajaran yang terdapat dalam IPS terpadu, namun kenyataan yang terjadi tidak demikian, mata pelajaran IPS di SMP N 2 Purbolinggo dipegang oleh 2 orang guru setiap tingkatan kelasnya dengan pembagian tugasnya adalah seorang guru memberikan pembelajaran sejarah dan sosiologi seorang lagi pembelajaran geografi dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut pula, penelitian ini lebih ditekankan pada mata pelajaran sejarah dalam IPS terpadu karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan peneliti.

Pembelajaran IPS memerlukan perhatian dan pembenahan dalam penyampaian kepada siswa. Ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Hal demikian sebaiknya diperbaiki dengan penekanan masalah yang terbuka, komunikatif antara pembelajar dan pemelajar, serta keterlibatan pemelajar yang aktif selama proses pembelajaran.

Munculnya permasalahan yang ada, diharapkan untuk segera mencari solusi agar permasalahan yang timbul tidak berlarut-larut. Berdasarkan permasalahan yang muncul yaitu rendahnya prestasi belajar IPS siswa maka perlu dikembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien agar terjadi peningkatan prestasi belajar IPS menjadi di atas nilai ketuntasan minimal. Dalam hal ini yang dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan model pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*).

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi model *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila model ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai siswa karena guru mengoptimalkan berbagai metode. Apalagi dalam *Quantum Teaching* ada istilah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka" (Bobbi DePorter, 2001:6). Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa, tetapi juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Selain itu ada beberapa prinsip *Quantum Teaching*, yaitu (1) Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar. (2) Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan. (3) Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep. (4) Akui setiap usaha,

menghargai usaha siswa sekecil apa pun. (5) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi kata pujian atau hadiah sebagai penguatan dari guru untuk siswa. Menurut Dewi S. Prawiradilaga (2007: 34) ”penguatan adalah kepuasan yang dihasilkan dari belajar, dimana cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespon dengan tingkah laku yang diharapkan setelah diberikan stimulus”. Lebih jauh dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya, sebab *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat.

Penerapan model *Quantum Teaching* merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Purbolinggo, diharapkan pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Keunggulan pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab dan bekerja sama antara sesama siswa, guru ataupun komponen-komponen lainnya yang terkait. Hal ini didasarkan pada karakteristik model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS, dimana mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membutuhkan suatu pemahaman mendalam sehingga dibutuhkan keaktifan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis melakukan penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model *Quantum Teaching* di SMP Negeri 2 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”, karena penggunaan model pembelajaran masih perlu diperbaiki.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Prestasi belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran IPS masih rendah
2. Kurang menariknya penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS
3. Proses perencanaan dalam pembelajaran IPS kurang baik
4. Proses pelaksanaan dalam pembelajaran IPS belum maksimal
5. Proses evaluasi dalam pembelajaran belum optimal
6. Guru belum menggunakan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
7. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP N 2 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur belum maksimal

1.2 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian tindakan ini akan dibatasi pada :

1. Prestasi belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran IPS masih rendah
2. Proses perencanaan dalam pembelajaran IPS kurang baik
3. Proses pelaksanaan dalam pembelajaran IPS belum maksimal
4. Proses evaluasi dalam pembelajaran kurang optimal
5. Guru belum menggunakan model *Quantum Teaching* untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijadikan kaji tindak dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan prestasi belajar IPS melalui model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, dengan rumusan tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
4. Bagaimana peningkatan prestasi belajar IPS siswa melalui model *Quantum Teaching*

1.5 Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dijabarkan diatas adalah bagaimana meningkatkan prestasi belajar IPS melalui model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, untuk memecahkan masalah tersebut digunakan Kerangka Rancangan Pelaksanaan *Quantum Teaching* yang secara aplikatif berasaskan sistem TANDUR, yakni: Tumbuhkan (memberikan apersepsi), Alami (mengeksplor pengalaman siswa), Namai (menyimpulkan materi), Demostrasikan (mengeksplor pengetahuan siswa), Ulangi (merangkum materi), dan Rayakan (memberi reward).

1.6 Tujuan Penelitian Tindakan

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menguraikan perencanaan pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching*
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching*
3. Menggambarkan evaluasi pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching*
4. Menjelaskan peningkatan prestasi belajar IPS siswa melalui model *Quantum Teaching*

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Teknologi Pendidikan dalam kawasan disain pembelajaran.

1.7.2 Manfaat secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.7.2.1 Bagi Siswa

- a. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar di kelas
- b. Meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar di kelas
- c. Meningkatkan prestasi belajar siswa

- d. Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model *Quantum Teaching* yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran IPS

1.7.2.2 Bagi Guru

Memiliki gambaran mengenai pembelajaran IPS yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut dan dapat digunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas.

1.7.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model *Quantum Teaching* yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

1.7.2.4 Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan meningkatkan kualitas sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Prestasi Belajar IPS

Belajar merupakan proses perubahan yang berencana dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses perubahan itu tercermin dalam prestasi belajar yang dicapainya. Menurut Zainul Asmawi (1997:4) “prestasi belajar adalah taraf kapabilitas atau kemampuan untuk menguasai sejumlah kemampuan tertentu”. Dari pendapat tersebut dipetik suatu pengertian bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam suatu proses belajar. Kemampuan tersebut secara realistis ditunjukkan oleh nilai-nilai hasil tes dalam materi pelajaran tertentu.

Menurut Djamarah (1994:49) “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajarinya di sekolah yang dapat mencakup pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2001:22) “prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah termasuk siswa yang pandai,

sedang atau kurang. Biasanya prestasi belajar dinyatakan dalam angka, huruf, atau kalimat yang dicapai pada periode-periode tertentu.

Tingkat prestasi belajar untuk tiap akhir proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian yang diadakan oleh guru penilaian ini mencakup dalam suatu program pokok bahasan dalam suatu tatap muka pembelajaran dan lebih operasional serta mudah dilihat. Dapat dipahami bahwa penilaian dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa. Penilaian dalam arti sempit ini sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

“Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program pembelajaran” (Syarifudin Azwar, 2007;14). Salah satu tujuan diadakannya evaluasi diantaranya dapat dijadikan sebagai alat penentu apabila siswa termasuk kategori cepat, sedang, ataupun lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dicapai siswa tersebut maka dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan ini tidak berlangsung secara “instans” artinya diraih begitu saja tanpa proses, melainkan lewat proses pembelajaran yang diikuti siswa dan adanya korelasi dengan tingkat kemampuan siswa di samping ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kondisi kesehatan, kerajinan, kejenuhan dan lingkungan yang mencukupinya. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Menurut Nana Sudjana (2002:122) “untuk mengetahui dan memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis indikator sebagai petunjuk adanya prestasi tertentu dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”. Oleh karena luasnya indikator yang menjadi acuan, maka diperlukan batasan minimal prestasi belajar agar mudah diukur Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah, karena keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, karsa siswa.

Banyak cara untuk mengukur prestasi belajar siswa. Guru dapat melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas keterampilan dan tes tertulis. Cara yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa biasanya berkaitan dengan tujuan dan bidang prestasi belajar yang akan dievaluasi, tetapi yang paling umum dilakukan adalah melalui tes tertulis, sehingga pada umumnya yang dimaksud dengan “prestasi belajar adalah nilai-nilai hasil belajar yang diperoleh melalui pengukuran dengan alat tes” (Syarifudin Azwar, 2007;14).

Perencanaan perancangan tes merupakan langkah awal dalam penyusunan tes prestasi guna menuju terciptanya tes yang memenuhi syarat kualitas yang baik. Keseluruhan aitem dalam tes yang direncanakan biasanya dibagi atas beberapa taraf kompetensi yang berbeda-beda. Bloom dan kawan-kawan merumuskan pedoman dalam menentukan tingkat kompetensi aitem tes yaitu taksonomi tujuan pendidikan. “Taksonomi ini secara luas mencakup sistem klasifikasi tujuan

pendidikan dalam tiga kawasan perilaku yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor”. Dalam pembahasan mengenai tes prestasi dipusatkan perhatian hanya pada kawasan kognitif (Syarifudin Azwar, 2007:60).

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Taksonomi Bloom

kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hierarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman siswa dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, siswa diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, siswa dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, siswa mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan (Anas Sudijono, 2007:48).

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Selanjutnya dalam tes prestasi belajar dilakukan evaluasi terhadap alat ukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. “Penganalisisan terhadap butir-butir aitem tes prestasi belajar dapat dilakukan dari dua segi, yaitu dari segi derajat kesukaran aitemnya dan dari segi daya pembeda itemnya” (Anas Sudijono, 2007: 367)

Berdasarkan konsep yang dijabarkan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar IPS adalah penilaian guru terhadap hasil belajar siswa, yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai prestasi belajar IPS.

2.1.2 Konsep Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ”suatu bidang studi yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dalam kelompok membentuk lingkungan sosial” (Maskun, 2004:22).

Menurut Puskur (2007:7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai ”ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu Politik, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan sebagainya”. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas tentang manusia dengan lingkungannya, dan objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia. Di Indonesia melalui IPS siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan

berbagai masalahnya yang pemecahannya tidak mungkin dengan satu ilmu pengetahuan saja, masalah sosial harus dilihat sebagai satu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Suatu program IPS yang layak, bertujuan memberikan keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap yang diperlukan agar para siswa menjadi warga masyarakat yang berguna. Perincian dari jenis-jenis pengertian atau kognitif yang perlu diterima siswa dari pembelajaran IPS diantaranya adalah aspek-aspek utama dari lingkungan sosial, aspek utama dari lingkungan alam, berbagai cara manusia bekerjasama dengan lingkungan, fungsi control oleh kelompok sosial dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Sikap atau Afektif yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah menghargai hakikat individu, menjunjung tinggi hukum dan yakin bahwa masalah dapat diselesaikan dengan akal. Dan latihan keterampilan atau psikomotor mencakup berfikir kritis, menganalisa dan memecahkan masalah, menentukan dan mengumpulkan informasi, serta mengorganisasi dan menilai secara logis (Daljoeni, 1981:30).

2.1.2.1 Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP / MTs menurut Puskur (2006) antara lain sebagai berikut:

- (a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama;
- (b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu;
- (c) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang

dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; (d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan; (e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Karakteristik Materi IPS dibagi menjadi empat yaitu (Daljoeni, 1981):

(a) Fakta, adalah informasi atau data yang ada atau terjadi dalam kehidupan dan dikumpulkan oleh para ahli ilmu sosial yang terjamin kebenarannya. Fakta merujuk pada suasana khusus dan pemberlakuannya terbatas atau kurang berlaku umum; (b) Konsep, adalah penanaman (label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu yang terjadi. Konsep adalah sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-pikiran, suatu ide, atau suatu gagasan; (c) Prinsip, adalah konsep yang dikembangkan melalui suatu pengujian-pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga prinsip tersebut dapat berlaku dimana saja dan kapan saja. Ketika prinsip tersebut berlaku dimana saja dan kapan saja maka lebih bersifat pada generalisasi; (d) Prosedur, adalah langkah-langkah, tata urutan atau tahapan-tahapan dari suatu proses atau kejadian.

2.1.2.2 Konsep Mata Pelajaran IPS Sejarah

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS Sejarah

Menurut Soeri Soeroto (1980) Sejarah dalam pengertian bahasa memiliki empat pengertian, yakni: “(a) Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian.; (b) Riwayat dari kejadian di masa lalu; (c) Semua pengetahuan tentang masa lalu, khususnya tentang masyarakat tertentu; (d) Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan tentang masa lalu”.

Sejarah sebagai mata pelajaran adalah “pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat

Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini” (I Gede Widya, 1989:24). Pada sekolah menengah pertama, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS. Sebagai bagian dari mata pelajaran IPS, maka sejarah terkait dengan struktur kurikulum IPS, meskipun dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara terpisah. Kurikulum sejarah sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting karena sekolah menengah merupakan tingkat pendidikan yang harus diterima oleh semua anak bangsa.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPS Sejarah

Setiap bangsa memiliki sejarahnya masing-masing di mana keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari masa lalunya, termasuk bangsa Indonesia. Namun arti penting sejarah suatu bangsa banyak yang kurang menyadari. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang.

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- (a) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah;
- (b) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan;
- (c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah);
- (d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau;
- (e) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- (f) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan

cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

c. Ruang lingkup Mata Pelajaran IPS Sejarah

Ruang lingkup materi pelajaran IPS sejarah di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Menurut Mulyasa (2006: 35) ruang lingkup mata pelajaran IPS Sejarah meliputi aspek-aspek sebagai berikut: "(a) Manusia, tempat dan lingkungan; (b) Waktu, berkelanjutan dan perubahan; (c) Sistem sosial dan budaya; (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan".

2.1.3 Konsep Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*)

2.1.3.1 Latar Belakang Lahirnya *Quantum Teaching*

Pembelajaran kuantum dikembangkan oleh Bobby DePorter yang beranggapan bahwa pembelajaran ini sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya. Dengan model SuperCamp yang dikembangkan Porter bersama kawan-kawannya pada awal tahun 1980an, prinsip-prinsip dan model pembelajaran kuantum menentukan bentuknya. Dalam SuperCamp tersebut, kurikulum dikembangkan secara harmonis dan berisi kombinasi dari tiga unsur yaitu keterampilan akademis, prestasi atau tantangan fisik dan keterampilan dalam hidup.

Menurut Udin Saefudin (2008:125)

Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, model dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup.

Quantum Teaching sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan pembelajaran dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

2.1.3.2 Landasan *Quantum Teaching*

Secara umum *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter (2001:5) adalah:

interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain

Istilah “Quantum” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar efektif dan efisien.

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar guru lewat pepaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang diajarkan, dengan menggunakan model *Quantum Teaching* guru

akan menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang akan meningkatkan prestasi siswa.

Quantum Teaching menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka belajar. *Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan guru untuk dapat merangsang anak untuk berprestasi. Cara ini dapat memaksimalkan usaha pembelajaran guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (www.edukasi-net.com. 2008)

Asas dari model *Quantum Teaching* adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka” (Udin Saefudin, 2008:128). Asas ini mengingatkan kita untuk pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertamanya. Untuk itu, hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah memasuki dunia muridnya. Menurut Bobbi DePorter (2001:8) tindakan ini akan memberi guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya adalah dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa

muridnya ke dalam dunia guru, dan memberi mereka pemahaman guru mengenai isi dunia itu, maka kosa kata baru, model mental, rumus dan lain-lain dapat dibebaskan. Dengan pengertian dan pemahaman yang lebih luas, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru. Keunggulan model *Quantum Teaching* adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab dan bekerja sama antara sesama siswa, guru ataupun komponen-komponen lainnya yang terkait serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

a. Prinsip dan Kerangka Perancangan *Quantum Teaching*

Quantum Teaching selain mempunyai asas utama yang telah dipaparkan di atas juga memiliki lima prinsip. Prinsip-prinsip tersebut Menurut Bobbi DePorter (2001:7) adalah:

- a) Segalanya berbicara, Maksudnya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, keseluruhannya mengirim pesan tentang belajar.
- b) Memiliki tujuan, maksudnya semua yang terjadi karena guru mempunyai tujuan seperti seorang guru yang harus secara hati-hati menyusun pelajaran.
- c) Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Pembelajaran berjalan sukses ketika murid mengalami informasi pada awal pembelajaran.
- d) Mengakui setiap usaha, maksudnya dalam belajar mengandung resiko dan keluar dari rasa nyaman. Pada langkah ini, murid berhak atas pengakuan dari kecakapan dan rasa percaya diri mereka. Murid mengambil resiko dan membangun kompetensi dan kepercayaan diri mereka.
- e) Layak dipelajari maka layak dirayakan (diberi reward), maksudnya perayaan atau memberikan sesuatu sebagai reward adalah suatu umpan balik mengenai kemajuan murid dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Jika dikaitkan dengan situasi pembelajaran sekolah, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik yaitu suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian, dan fasilitas.

Bobby DePorter selanjutnya menyusun Kerangka Perancangan Pembelajaran *Quantum Teaching* yang sebetulnya merupakan unsur-unsur yang membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching* yakni yang dikenal sebagai “TANDUR” Bobbi DePorter (2001:9) yaitu :

1. Tumbuhkan, artinya seorang guru dalam pembelajaran harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, dengan berbagai macam cara, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar.
2. Alami, maksudnya seorang guru dalam pembelajaran harus dapat menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswanya. Guru dalam pembelajaran memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari.
3. Namai, maksudnya, seorang guru dalam pembelajaran menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, model yang mudah dimengerti, model yang mudah dilakukan.
4. Demonstrasikan, maksudnya guru dalam pembelajaran memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang telah diajarkan, sehingga siswa akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru.
5. Ulangi, maksudnya guru dalam pembelajaran dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang materi. Misalnya, dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi.
6. Rayakan, maksudnya seorang guru dalam pembelajaran dapat memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

Dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pembelajaran dalam Model *Quantum Teaching* tersebut terlihat adanya empat ciri sebagai berikut (Udin Saefudin, 2008:130) :

1. Adanya unsur demokrasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa dalam *Quantum Teaching* terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh para siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran
2. Sebagai akibat dari ciri yang pertama, maka memungkinkan tergali dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak
3. Adanya kepuasan pada diri si anak. Hal ini terlihat dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak, sehingga secara proporsional
4. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak
5. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya.

b. Model *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* identik dengan sebuah simfoni dan pertunjukkan musik, maksudnya *Quantum Teaching* memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga pembelajaran menjadi suatu yang menyenangkan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. “Unsur dalam *Quantum Teaching* dibagi menjadi dua kategori yaitu konteks dan isi” (Bobby DePorter, 2001 8).

Konteks adalah latar untuk pengalaman yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu suasana belajar yang menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Keempat bagian ini harus merupakan satu interaksi kekuatan yang mendukung percepatan belajar, dan juga merupakan kondisi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan belajar yang optimal.

Konten atau isi dalam pembelajaran kuantum dikelompokkan menjadi empat bagian dimana dua bagian mengkaji kemampuan guru dalam melakukan

presentasi dan fasilitasi, dua bagian lainnya memberikan tip tentang kiat-kiat keterampilan belajar siswa dan keterampilan hidup.

Berdasarkan deskripsi mengenai pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) di atas, maka peneliti memfokuskan tindakan penelitian pada penerapan Kerangka Perancangan (Model) *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Gagne memberikan beberapa definisi tentang belajar yaitu (1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi (Gagne, 1988:66).

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower dalam Gredler (1997:13), belajar (to learn) memiliki arti: “1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory; memorize*, 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran adalah kegiatannya mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar, serta memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi yang saling berkaitan.

2.2.1. Teori Belajar Kognitif

Aliran kognitif mulai muncul pada tahun 60-an sebagai gejala ketidakpuasan terhadap konsep manusia menurut behaviorisme. “Menurut teori kognitivisme manusia tidak memberikan respon secara otomatis kepada stimulus yang dihadapkan kepadanya karena manusia adalah makhluk yang aktif yang dapat menafsirkan lingkungan dan dapat merubahnya” (Herpratiwi, 2009:19). Ciri-ciri aliran kognitif adalah mementingkan apa yang ada di dalam diri manusia, mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, mementingkan peranan kognitif, mementingkan waktu sekarang, dan mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Implikasi teori kognitivisme terhadap proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dan membantu siswa menjadi pembelajar yang sukses, maka guru yang menganut paham kognitivisme banyak melibatkan siswa dalam kegiatan dimana faktor motivasi, kemampuan *problem solving*, model belajar sering ditekankan. Proses belajar dalam kognitivisme tidak lagi dipandang sebagai pembentukan perilaku yang diperoleh dari hubungan S-R secara kaku, dan adanya penguatan-penguatan, tetapi mencakup fungsi pengalaman perseptual dan proses kognitif yang meliputi ingatan, pengolahan informasi dan sebagainya

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget dalam Suparno (2001) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif mempunyai kelebihan sebagai berikut: (a) siswa sebagai subjek belajar menjadi faktor yang paling utama; (b) mengutamakan pembelajaran dengan interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif siswa; (c) menerapkan apa yang dimiliki siswa agar siswa mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya lebih dalam; (d) pada saat siswa melakukan hal yang benar harus diberikan hadiah untuk menguatkan untuk terus berbuat dengan tepat, hadiah tersebut dapat berupa pujian, dan sebagainya; (e) materi yang diberikan akan sangat bermakna jika saling berkaitan karena dengan begitu seseorang akan lebih terlatih untuk mengeksplorasi kemampuan kognitifnya

Aplikasi teori pembelajaran kognitif terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) diperlukan arahan dari guru agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan, guru harus memberikan kesempatan sebaik-baiknya agar siswa memperoleh pengalaman optimal dalam proses belajar dan meningkatkan kemauan belajar; (b) pemberian hadiah dan hukuman dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas; (c) pada saat mengawali pembelajaran guru menggunakan kemampuan awal sehingga pembelajaran akan lebih bermakna; (d) dalam memberikan materi kepada siswa diperlukan penstrukturan baik dalam materi yang disampaikan maupun metode

Berdasarkan uraian di atas *Quantum Teaching* lebih bersifat kognitivisme, karena pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat kognitif yang menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal untuk memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran. Aplikasi teori pembelajaran kognitif terhadap pembelajaran sesuai dengan aplikasi model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran, dimana dalam aplikasi teori kognitif dalam pembelajaran guru perlu mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemauan belajar, penggunaan kemampuan awal dalam pembelajaran, guru harus memberikan kesempatan sebaik-baiknya kepada siswa agar memperoleh pengalaman optimal, dan adanya pemberian *reward*, hal ini sesuai dengan kerangka rancangan (model) *Quantum Teaching* yang juga mengedepankan hal tersebut dalam pelaksanaannya yang tercermin dalam istilah TANDUR.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Mulyani Sari (2006) mengenai Upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan *Quantum Teaching* pada sub pokok bahasan kalor siswa kelas VIII semester 1 di SMP N 2 Unggaran tahun ajaran 2005/2006, menyimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Quantum Teaching* hasil belajar siswa meningkat disetiap siklus. Siswa juga antusias terhadap pembelajaran menggunakan metode *Quantum Teaching*, dengan perolehan nilai rata-rata 34 yang berarti respon siswa sangat positif (www.pendidikan-network.com, 2009).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dosen PGSD UPI kampus Cibiru (2007), yang berjudul “Menumbuhkembangkan Kecerdasan majemuk Siswa SD Melalui Penerapan Metodologi *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Tematik. Berdasarkan hasil temuan telah terbukti bahwa pembelajaran lebih kondusif dalam menstimuli perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik sekolah dasar. Hal ini bersamaan dengan meningkatnya pemahaman dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan rancangan skenario quantum teaching yang fokusnya pada upaya menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk peserta didik (www.pendidikan-network.com, 2009).
3. Penelitian Trimo, S.Pd.,M.Pd. dan Rusantiningasih (2008) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Kolaborasi *Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing* Siswa Kelas VI SDN Anjasmoro

Semarang", menunjukkan bahwa melalui kolaborasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi negara-negara Asia tenggara pada siswa kelas VI SD Anjasmoro Semarang. Hal tersebut ditadai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS serta pencapaian ketuntasan belajar individual (www.jurnalpendidikanindonesia.com, 2009).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas. Penelitian tindakan merupakan upaya kolaboratif antara guru dan siswa, suatu kerja sama dengan perspektif berbeda. Misalnya bagi guru, demi peningkatan profesi anaknya dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya. Bisa juga antara guru dan kepala sekolah, kerja sama kolaboratif ini dengan sendirinya juga partisipasi setiap tim secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan PTK pada tahap awal sampai akhir.

Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS Sejarah SMP Negeri 2 Purbolinggo yaitu Dra. Liberti. Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan cara belajar, proses belajar dan prestasi yang diperoleh selama ini.

Definisi yang dikemukakan oleh Ebbut yang dikutip oleh Kasiani Kasbolah (1988;14) adalah:

Bahwa penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi tindakan tersebut. Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana keempat aspek yaitu: perencanaan, tindakan observasi dan refleksi harus dipahami, bukan sebagai langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi merupakan maksud dalam bentuk spesial yang menyangkut perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi. (Kemmis dan MC. Taggart, 1982) yang dikutip oleh Kasiani Kashollah (1988;14)

Dari definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif. Menurut Suyanto (1996;18) bahwa "penelitian kolaboratif melibatkan beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran, menyumbang pada perkembangan teori, kolaboratif diberi makna kerja sama antar guru dengan peneliti dari luar sekolah untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara bersama di kelas atau di sekolah". Peran guru dan peneliti adalah sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung. Inti penelitian ini terletak pada tindakan yang dibuat kemudian diujicobakan dan dievaluasi, apakah tindakan alternatif ini dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yang berlokasi di Jalan Nusantara Raya Desa Taman Asri Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada semester 1 tahun pelajaran 2009/2010. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII B dan VIII E SMP Negeri 2 Purbolinggo Semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010, peneliti menggunakan kelas tersebut karena mempunyai karakteristik siswa yang sama yakni sama-sama semester 1 dan sama-sama duduk di kelas VIII. Peneliti menggunakan dua kelas untuk pelaksanaan tindakan, maksudnya untuk membandingkan perbedaan dan persamaan kedua kelas tersebut setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, untuk memilih kelas yang tepat peneliti akan menggunakan hasil tes kemampuan awal siswa.

3.3 Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

3.3.1 Lama Tindakan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama 3 bulan tahun pelajaran 2009/2010 yaitu pada bulan Oktober, November dan Desember. Hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Mempersiapkan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
3. Menyiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan
4. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa/masalah yang akan dibahas
5. Menyiapkan instrumen penilaian

Lamanya waktu tindakan disesuaikan dengan materi yang ada pada pokok bahasan, silabus direncanakan pada pelajaran IPS Sejarah dengan pokok bahasan Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia, berdasarkan silabus Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta materinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Materi Pelajaran IPS Sejarah

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Sub Pokok Bahasan	Waktu (JP)
1. Proses Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia	1. Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial Sub Pokok Bahasan: 1. Penjelajahan samudra dan kedatangan Bangsa barat di Indonesia 2. Terbentuknya kekuasaan kolonial di Indonesia 2. Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia Sub Pokok Bahasan: 1. Kebijakan Pemerintah Kolonial Portugis 2. Kebijakan VOC 3. Kebijakan Pemerintah Kerajaan Belanda (Republik Bataafsche) 4. Kebijakan Pemerintah Kolonial Inggris 5. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda 3. Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia Sub Pokok Bahasan: 1. Periode Sebelum Abad Ke-18 2. Periode Sesudah Abad Ke-18	12 JP

Peneliti memilih materi ini untuk perlakuan setiap siklus karena memiliki karakteristik materi dan tingkat kesulitan yang sama yakni termasuk dalam kategori konsep. Konsep adalah “penanaman (label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami sesuatu yang terjadi. Konsep adalah sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-pikiran, suatu ide, atau suatu gagasan” (Daljoeni, 1981:55)

3.3.2 Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dikembangkan di dalam kurikulum satuan pendidikan, pengembangan ini berdasarkan pada keterkaitan antara materi pokok dengan kompetensi mata pelajaran. Hal ini merupakan bentuk pencapaian kompetensi oleh siswa yang dikembangkan pada satu tingkatan kelas. Siswa harus dapat melakukan atau mempresentasikan karakteristik, tanda-tanda, perbuatan atau respon untuk menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi dasar tertentu yang harus dikuasai.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan ini difokuskan pada dua jenis aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Pada aspek proses menekankan pada proses melalui pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*. Aspek produk menekankan pada peningkatan kemampuan penguasaan konsep Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Aktivitas siswa diamati sebagai data proses dan data tersebut diambil dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi, bila siswa secara aktif dalam mencapai 60%-70% maka kriteria dapat dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005:101) yang mengatakan bahwa “pembelajaran dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan hasil belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri”.

Pada proses pembelajaran, apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 60 jumlahnya mencapai sama dengan atau lebih dari 75% maka pembelajaran dianggap berhasil, tetapi apabila jumlah siswa yang mendapat nilai 60 jumlahnya kurang dari 75% maka proses pembelajaran IPS dengan model *Quantum Teaching* dianggap gagal dan harus dilakukan perbaikan untuk menuju proses kedua dan seterusnya. Menurut Djamarah (2002:122), “apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar pembelajaran mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau maksimal maka proses belajar pembelajaran berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru”.

3.4 Rancangan Penelitian Tindakan

Prosedur pelaksanaan atau penelitian ini terdiri dari tiga siklus, dengan setiap siklusnya terdiri empat tahapan berdasarkan model Kemmis dan Taggart (Zainal Aqib, 2005:66) yaitu :

1. Tahap Perencanaan (*Planing*)
2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)
3. Observasi (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap-tahap dari siklus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

3.4.1 Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tahap-tahap yang dilakukan adalah :

1. Penyusunan Silabus yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, dan alokasi waktu. Pengalaman Belajar dapat diperoleh dari kegiatan, materi dan sumber, pembelajaran proses dan hasil.
2. Menyiapkan rencana pembelajaran (RP), materi pokok tentang Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia, dengan indikator:
 - a. Penjelajahan samudra dan kedatangan Bangsa barat di Indonesia
 - b. Terbentuknya kekuasaan kolonial di Indonesia
3. Menyiapkan bahan yang dibutuhkan pada pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu :
 - a) Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
 - b) Guru menyiapkan bahan diskusi kelompok
 - c) Guru menyiapkan bahan kuis yang akan digunakan sebagai evaluasi pada setiap akhir siklus.
 - d) Penguatan dari guru (reward)
 - e) Peranan peneliti dalam pelaksanaan tindakan yaitu memberi masukan pembelajaran, melakukan observasi, dan memberikan kesimpulan untuk perbaikan.

f) Peranan guru mitra dalam pelaksanaan tindakan yaitu mencatat kegiatan pembelajaran dan memberi masukan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi aktivitas guru, catatan lapangan, soal tes/kuis.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dalam waktu 4 x 45 menit. Pertemuan pertama selama 2 x 45 menit membahas materi tentang Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Pertemuan kedua selama 2 x 45 menit diadakan evaluasi dengan materi Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial.

Pada pelaksanaan tindakan tahap-tahap yang dilakukan adalah :

1) Pertemuan I

A. Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa kearah pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa
2. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat siswa dengan memberikan yel-yel "I Love You Full History" dan mengajak siswa untuk mengulang yel-yel

3. Alami, guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan "Siapa yang tahu tentang istilah kompeni? dan "Bangsa mana yang telah menjajah bangsa Indonesia?"

B. Kegiatan Inti

1. Guru meminta siswa untuk memberikan contoh akibat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda berdasarkan pengetahuan mereka
2. Namai, guru menjelaskan tentang kedatangan bangsa barat ke Indonesia dengan materi Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok berdasarkan nama Negara penjelajah samudra yaitu kelompok Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda dengan metode ceramah dan tanya jawab.
3. Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan tugas diskusi kelompok. siswa secara berkelompok memasang kartu gambar tokoh penjelajah samudra dan asal negaranya
4. Guru menilai hasil kerja kelompok siswa berdasarkan kecepatan dan ketepatannya
5. Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran
6. Rayakan, guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling cepat dan tepat mengerjakan tugas dengan memberikan point terbesar dan memberikan applous.

C. Penutup

1. Guru memberikan tindak lanjut dengan menginformasikan bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan evaluasi tentang materi Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial

2) Pertemuan II

Pada pertemuan ke II ini dilaksanakan kuis/tes evaluasi siklus I. Adapun tujuan dari dilakukannya evaluasi/tes ini adalah untuk melihat nilai siswa setelah menggunakan model *Quantum Teaching*.

2. Observasi/Evaluasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dilakukan observasi aktifitas belajar siswa yang dilakukan seorang observer. Agar pelaksanaan observasi lebih terarah maka perlu disiapkan lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah perilaku siswa saat mendengarkan penjelasan guru, memantau kerjasama kelompok, mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran, dan mengamati kegiatan guru dengan lembar observasi.

3. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mitra untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan siklus. Pada saat refleksi hal yang dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil dan hasil

refleksi siklus pertama, digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus yang berikutnya.

3.4.2 Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tahap-tahap yang dilakukan adalah :

1. Penyusunan Silabus yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, dan alokasi waktu. Pengalaman Belajar dapat diperoleh dari kegiatan, materi dan sumber, pembelajaran proses dan hasil.
2. Menyiapkan rencana pembelajaran (RP) dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, materi pokok tentang Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia, dengan indikator:
 - a) Menguraikan tentang kebijakan pemerintah kolonial Portugis
 - b) Memaparkan kebijakan VOC
 - c) Menjelaskan kebijakan pemerintah Kerajaan Belanda (Republik Bataafsche).
 - d) Mendeskripsikan kebijakan kolonial Inggris
 - e) Menguraikan kebijakan pemerintah Kolonial Belanda
2. Menyiapkan bahan yang dibutuhkan pada pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu :
 - a) Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
 - b) Guru menyiapkan bahan diskusi kelompok

c) Guru menyiapkan bahan kuis yang akan digunakan sebagai evaluasi pada setiap akhir siklus.

d) Penguatan dari guru

Peranan peneliti dalam pelaksanaan tindakan yaitu memberi masukan pembelajaran, melakukan observasi, dan memberikan kesimpulan untuk perbaikan.

Peranan guru mitra dalam pelaksanaan tindakan yaitu : mencatat kegiatan pembelajaran dan memberi masukan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi aktivitas guru, soal tes/kuis.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dalam waktu 4 x 45 menit. Pertemuan pertama selama 2 x 45 menit membahas materi tentang Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Pertemuan kedua selama 2 x 45 menit diadakan evaluasi dengan materi Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia.

Pada pelaksanaan tindakan tahap-tahap yang dilakukan adalah:

A. Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa kearah pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat siswa dengan meminta salah satu siswa untuk membacakan puisi bertema perjuangan
3. Guru menindaklanjuti isi puisi untuk memotivasi siswa
4. Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan "Bangsa mana yang pertama kali telah melakukan penjelajahan Samudra?"

B. Kegiatan Inti

1. Alami, guru meminta siswa untuk memberikan contoh Kekuasaan bangsa Barat di Indonesia berdasarkan pengetahuan mereka, selanjutnya guru meluruskan contoh yang diberikan siswa
2. Namai, guru menjelaskan tentang Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok berdasarkan nama Negara yang menanamkan kebijakannya di Indonesia yaitu Portugis, VOC, Inggris, dan Belanda dengan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media gambar
3. Demonstrasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan tugas diskusi kelompok. Siswa secara berkelompok mendiskusikan dampak positif dan negatif dari kebijakan yang dilakukan bangsa asing di Indonesia
4. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan perwakilan dari masing-masing kelompok
5. Guru menilai hasil kerja kelompok siswa berdasarkan ketajaman analisis dan deskripsinya

6. Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran
7. Rayakan, guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling baik mempresentasikan hasil diskusi dengan memberikan point terbesar dan memberikan applous.

Selain itu reward berupa hadiah juga diberikan oleh guru bagi siswa yang mendapatkan nilai 100 pada evaluasi/tes diakhir siklus

C. Penutup

1. Guru memberikan tindak lanjut dengan menginformasikan bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan evaluasi tentang materi Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan ke II ini dilaksanakan kuis/tes evaluasi siklus II. Adapun tujuan dari dilakukannya kuis/tes ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan nilai siswa setelah menggunakan model *Quantum Teaching* dengan perbaikan perlakuan dari siklus I.

c. Observasi/Evaluasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dilakukan observasi aktifitas belajar siswa yang dilakukan seorang observer. Agar pelaksanaan observasi lebih terarah maka perlu disiapkan lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah perilaku siswa saat mendengarkan penjelasan guru, memantau kerjasama

kelompok, mengamati aktivitas siswa saat proses pelemparan pertanyaan, dan mengamati kegiatan guru dengan lembar observasi.

d. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mitra untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan siklus. Pada saat refleksi hal yang dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil dan hasil refleksi siklus kedua, digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus yang berikutnya.

3.4.3 Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tahap-tahap yang dilakukan adalah :

1. Menyiapkan rencana pembelajaran (RP) dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus II, materi pokok masih tentang Proses Perkembangan Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia, dengan indikator:
 - a. Perlawanan menentang imperialisme dan kolonialisme di Indonesia periode sebelum abad ke-18
 - b. Perlawanan menentang imperialisme dan kolonialisme di Indonesia periode sebelum abad ke-18
2. Menyiapkan bahan yang dibutuhkan pada pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu :

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
- b. Guru menyiapkan soal untuk cepat tepat
- c. Guru menyiapkan bahan kuis yang akan digunakan sebagai evaluasi pada setiap akhir siklus.
- d. Penguatan dari guru
- e. Peranan peneliti dalam pelaksanaan tindakan yaitu memberi masukan pembelajaran, melakukan observasi, dan memberikan kesimpulan untuk perbaikan.
- f. Peranan guru mitra dalam pelaksanaan tindakan yaitu : mencatat kegiatan pembelajaran dan memberi masukan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

A. Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa kearah pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat siswa dengan mempertontonkan film pendek bertema perjuangan
3. Guru menindaklanjuti isi film untuk memotivasi siswa
4. Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan "Siapa Gubernur Jenderal yang menerapkan Cultuur Stelsel di Indonesia"

B. Kegiatan Inti

1. Alami, guru meminta siswa untuk memberikan contoh Kebijakan lain yang dilakukan bangsa barat di Indonesia berdasarkan pengetahuan mereka.
2. Namai, guru menjelaskan tentang Perlawanan Menentang Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia Periode Sebelum Abad Ke-18, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok berdasarkan nama pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media power point beserta gambar dan animasi yang menarik.
3. Demonstrasi, guru membuat permainan cepat tepat untuk melatih daya tangkap siswa. Guru membacakan kemudian membagikan soal secara bergantian kepada setiap kelompok. Siswa bersama kelompoknya menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara tertulis dengan diberi waktu tiga menit untuk masing-masing kelompok
4. Guru menilai hasil jawaban siswa berdasarkan ketepatan menjawab pertanyaan
5. Ulangi, guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi
6. Rayakan, guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan memberikan point terbesar dan memberikan applous.

Selain itu reward berupa hadiah juga diberikan oleh guru bagi siswa yang mendapatkan nilai 100 pada evaluasi/tes diakhir siklus

C. Penutup

1. Guru memberikan tindak lanjut dengan menginstruksikan untuk membaca materi selanjutnya tentang Perlawanan Menentang Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia Periode Setelah Abad Ke-18.

2) Pertemuan II

A. Pendahuluan

1. Mengkondisikan siswa kearah pembelajaran dengan memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat siswa dengan mempertontonkan film pendek bertema perjuangan
4. Guru menindaklanjuti isi fil untuk memotivasi siswa
5. Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan ”Siapa nama pahlawan Aceh yang berhasil mengalahkan Portugis”?

B. Kegiatan Inti

1. Alami, guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama pahlawan dan asal daerahnya yang melakukan perlawanan terhadap Portugis dan VOC berdasarkan pengetahuan mereka

2. Namai, guru menjelaskan tentang Perlawanan Menentang Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia Periode Setelah Abad Ke-18, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok berdasarkan nama pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media power point beserta gambar dan animasi yang menarik.
3. Demonstrasikan, guru membuat permainan cepat tepat untuk melatih daya tangkap siswa. Guru membacakan soal secara bergantian kepada setiap kelompok. Siswa bersama kelompoknya menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara tertulis dengan diberi waktu lima menit untuk masing-masing kelompok
4. Guru menilai hasil jawaban siswa berdasarkan ketepatan menjawab pertanyaan
5. Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi
6. Rayakan, guru memberikan *reward* kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan memberikan point terbesar dan memberikan applous.

Selain itu reward berupa hadiah juga diberikan oleh guru bagi siswa yang mendapatkan nilai 100 pada evaluasi/tes diakhir siklus

C. Penutup

1. Guru memberikan tindak lanjut dengan menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan evaluasi tentang Perlawanan Menentang Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Indonesia.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ke III ini dilaksanakan kuis/tes evaluasi siklus III. Adapun tujuan dari dilakukannya kuis/tes ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan nilai siswa setelah menggunakan model *Quantum Teaching* dengan perbaikan perlakuan dari siklus II.

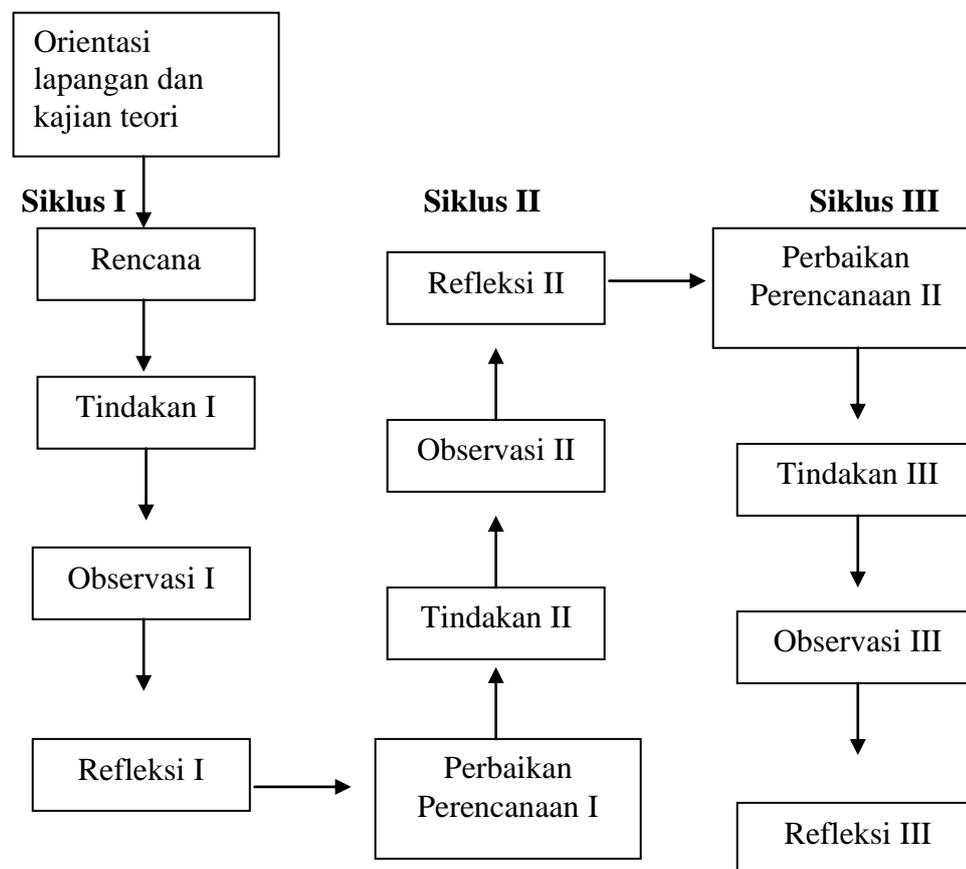
c. Observasi/Evaluasi

Observasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dilakukan observasi kegiatan pembelajarN siswa yang dilakukan seorang observer. Agar pelaksanaan observasi lebih terarah maka perlu disiapkan lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah perilaku siswa saat mendengarkan penjelasan guru, memantau kerjasama kelompok, mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran, dan mengamati kegiatan guru dengan lembar observasi.

d. Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama guru mitra untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan siklus. Pada saat refleksi hal yang dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil dan hasil refleksi siklus ketiga digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus yang berikutnya.

Garis besar dalam langkah-langkah penelitian adalah :



Gambar 3.1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas
Dimodifikasi dari Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2006;98).

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam konsep penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Prestasi belajar IPS adalah hasil atau usaha yang dicapai yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa yang diwujudkan dengan nilai.

2. *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental, dan emosionalnya dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan)

3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam konsep penelitian tindakan ini adalah:

1. Prestasi belajar IPS

Prestasi belajar IPS Sejarah adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran IPS yang diperoleh melalui evaluasi/tes prestasi belajar pada setiap akhir siklus yang dilaksanakan sebanyak tiga kali, yakni berupa nilai mata pelajaran IPS Sejarah setelah diterapkan model *Quantum Teaching*. Data prestasi belajar IPS sejarah siswa diambil berdasarkan nilai rata-rata hasil evaluasi yang diperoleh dari jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa dibagi dengan jumlah siswa. Selanjutnya ditentukan persentase ketuntasan belajar seluruh siswa pada setiap siklus dengan cara membagi jumlah seluruh siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa. Dikategorikan tuntas dalam belajar IPS Sejarah apabila siswa memperoleh nilai ≥ 60 . Hal ini sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Purbolinggo.

2. Model *Quantum Teaching*

Penilaian terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran berdasarkan ketepatan atau kesesuaian dengan langkah-langkah tersebut melalui lembar pengamatan atau observasi. Model *Quantum Teaching*

dalam pelaksanaannya melakukan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu :

- a) Tumbuhkan, yakni menumbuhkan minat belajar siswa mengikuti proses pembelajaran
- b) Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
- c) Namai, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, model yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi siswa
- d) Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- e) Ulangi, yakni tunjukkan kepada para siswa tentang cara-cara mengulang materi
- f) Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan

Jadi yang dimaksud dengan penerapan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS adalah upaya guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran IPS secara holistik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur dengan langkah-langkah pelaksanaan seperti yang telah dijelaskan diatas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3.6 Kisi-kisi Instrumen

Data hasil suatu penelitian akan memiliki akurasi yang baik jika didukung dengan instrumen yang baik pula. Berdasarkan tujuan penelitian, maka instrumen yang digunakan harus dipetakan untuk mempermudah penyusunan kisi-kisi instrumen dan instrumen yang digunakan. Pengukuran prestasi belajar meliputi aspek kognitif, jadi peneliti akan membuat instrumen sesuai dengan aspek tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.6.1 Kisi-kisi Instrumen Tes Prestasi Belajar (Kognitif)

Instrumen tes prestasi belajar dikembangkan berdasarkan materi pelajaran, materi tersebut kemudian dibuat indikator dan ranah tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Tes Prestasi Belajar (Kognitif)

No	Siklus	Pokok Bahasan	No Item	Aspek	Jumlah
1	I	Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial 1. Penjelajahan samudra dan kedatangan Bangsa barat di Indonesia 2. Terbentuknya kekuasaan kolonial di Indonesia	1-20 (Pilihan Ganda)	C1, C2,	20
2	II	Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia 1. Kebijakan Pemerintah Kolonial Portugis 2. Kebijakan VOC 3. Kebijakan Pemerintah Kerajaan Belanda	1-20 (Pilihan Ganda)	C1, C2,	20 Soal

		(Republik Bataafsche) 4. Kebijakan Pemerintah Kolonial Inggris 5. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda			
3	III	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia 1. Periode Sebelum Abad Ke-18 2. Periode Sesudah Abad Ke-18	1-20 (Pilihan Ganda)	C1, C2,	20 Soal

Sumber: data primer diolah

Sebelum digunakan untuk melakukan penelitian, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui angka korelasi baik antar item maupun antara instrument dengan obyek yang diteliti. Reliabilitas instrumen merupakan syarat utama untuk pengujian validitas instrumen, karena instrumen yang reliabil belum tentu valid, tetapi jika instrumen valid sudah pasti reliabel, namun demikian perlu juga untuk diuji reliabilitasnya (Sugiyono, 2002;268).

Menurut S. Margono (2000;171-172), syarat-syarat tes adalah sebagai berikut:

1. Tes harus valid

Tes tersebut benar-benar dapat mengungkap aspek yang diselidiki secara tepat dengan kata lain harus memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Tes harus reliabel

Tes harus reliabel apabila tes tersebut mampu memberi hasil yang relatif tetap apabila dilakukan secara berulang.

3. Tes harus obyektif

Apabila dalam memberikan nilai kuantitatif terhadap jawaban unsur subyektivitas penilai tidak ikut mempengaruhi

4. Tes harus bersifat diagnostik

Apabila tes memiliki daya pembeda dalam arti mampu memetak-metak individu yang memiliki kemampuan yang tinggi sampai dengan angka yang terendah dalam aspek yang akan diungkap

5. Tes harus efisien

Yaitu tes yang mudah cara membuatnya dan mudah pula penilaiannya.

Dalam pelaksanaan uji coba instrumen diujicobakan pada siswa yang mempunyai karakteristik yang sama terhadap 36 siswa. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen sebagai alat untuk mengambil data. Untuk menguji validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda menggunakan program Anates. Uji instrumen penelitian ini meliputi:

1. Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 125) "sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur". Validitas butir adalah butir tes dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik, hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peran yang diberikan oleh butir soal tes tersebut dalam mencapai keseluruhan skor seluruh tes.

Tabel 3. 3Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Siklus	Kriteria	No Soal	Jml
1	Valid	1,2,3,4,5,6,8,9,10,12,15,18,19,21,22,23,24,25,26,28,30	21
	Tidak Valid	7,11,13,14,16,17,20,27,30	9
2	Valid	1,7,9,10,11,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,29,30	21
	Tidak Valid	2,3,4,5,6,8,12,15,28	9
3	Valid	1,4,7,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29	24
	Tidak Valid	2,3,5,6,8,30	6

Sumber : data diolah primer

Sebelum digunakan untuk pengambilan data penelitian, soal yang tidak valid tidak digunakan untuk tes/evaluasi prestasi belajar siswa, dari hasil uji validitas sebanyak 30 soal pada siklus I hanya 21 yang tergolong valid, siklus II juga hanya 21, dan siklus III hanya 24. Oleh karena itu disetiap siklus hanya diambil 20 soal yang tergolong valid.

2. Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis ujicoba instrumen diperoleh reliabilitas untuk instrument siklus I sebesar 0,83, instrumen siklus II sebesar 0,86 dan instrumen siklus III sebesar 0.89. Karena koefisien reliabilitas dari ketiga instrumen tersebut lebih besar dari r_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa ketiga instrumen tersebut reliable dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3. Tingkat Kesukaran

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 128), Tingkat kesukaran merupakan persentase jumlah siswa yang menjawab dengan benar. Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaraan soal dari ketiga instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini terhadap 36 siswa diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Tingkat Kesukaran Instrumen

Siklus	Kriteria	No Soal	Jml
1	Mudah	7,11,12	3
	Sedang	1,2,3,4,5,6,8,9,10,14,15,19,20	13
	Sukar	13,16,17,18	4
2	Mudah	7,11,13,15	4
	Sedang	1,4,5,9,12,14,16,17,18,19,20,	11
	Sukar	2,3,6,8,10	5
3	Mudah	3,6,10,13	4
	Sedang	1,7,8,9,11,14,15,16,17,18,19,20	13
	Sukar	2,5,12	3

Sumber : data diolah primer

4. Daya pembeda

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:129), daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Daya pembeda dilambangkan dengan D, Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal dari ketiga instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini terhadap 36 siswa diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Tingkat Daya Pembeda Instrumen

Siklus	Kriteria	No Soal	Jumlah
1	Rendah	7,11,16,	3
	Sedang	1,2,3,4,6,9,10,12,14,15,17,18,19,20,	14
	Tinggi	5,8,13	3
2	Rendah	2,3,4,5,6,8,12	7
	Sedang	1,7,10,14,15,16,17,18,19,20	10
	Tinggi	9,11,13	3
3	Rendah	2,3,5,6	4
	Sedang	7,8,10,12,14,15,17,18,19,20	10
	Tinggi	1,4,9,11,13,16	6

Sumber : data diolah primer

3.6.2 Kisi-kisi Instrumen Pengamatan (Observasi) Model *Quantum Teaching*

Instrumen pengamatan dikembangkan berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti untuk melengkapi data penelitian. Kisi-kisi instrument pengamatan model *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Intrumen Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Guru

No	Aspek yang di Amati	Skala Penilaian				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Tumbuhkan Menumbuhkan minat belajar siswa Memotivasi siswa					
2	Alami Memancing pengetahuan awal siswa Memberikan apersepsi (contoh kontekstual)					
3	Namai Memberikan konsep dengan jelas Melakukan tanya jawab					
4	Demonstrasikan Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh Mengelola diskusi kelompok Menilai hasil kerja siswa					
5	Ulangi Mengulang/merangkum materi pelajaran Memberikan tindak lanjut					
6	Rayakan Memberikan reward kepada siswa					

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Nama Responden	Aspek yang diamati									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A										
2	B										
3	C										
4	D										
5	E										

Keterangan:

1. Menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran
2. Fokus pada pembelajaran
3. Merespon apersepsi guru
4. Menyimak penjelasan guru
5. Menyatakan pendapat
6. Mengajukan pertanyaan
7. Melakukan diskusi kelompok
8. Mengerjakan tugas dengan baik
9. Merespon kesimpulan materi guru
10. Menunjukkan rasa senang atas Reward dari guru

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman penilaian tentang prestasi belajar siswa yakni hanya dari segi kognitif yang terkait dengan konteks, input, proses, maupun yang terkait dengan produk yang dihasilkan. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar pengamatan (observasi), tes/evaluasi prestasi belajar dan dokumentasi

3.7.1 Observasi

Menurut Nasution (1988;59) “metode pengamatan menghasilkan data berupa kegiatan manusia dan situasi sosial serta kontak dimana kegiatan tersebut berlangsung”. Penggunaan metode observasi bertujuan yang menggambarkan keadaan ruang, peralatan, para pelaku dan juga aktifitas sosial yang sedang berlangsung. Observasi meliputi observasi sistematis dan observasi non

sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pengamatan dan dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Peneliti menggunakan observasi sistematis yang menggunakan pedoman berupa format observasi. Adapun format observasi terdiri dari nomor urut, subjek, aspek yang diobservasi. Aspek yang diobservasi terdiri atas perhatian dalam menerima pelajaran, kerjasama, partisipasi dalam pembelajaran, yang diamati yaitu perhatian dalam menerima pelajaran, motivasi dalam menerima pelajaran, kerja sama siswa dalam tugas kelompok dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Hasil pengamatan yang dicatat adalah perhatian siswa dalam menerima pelajaran, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan partisipasi dalam pembelajaran. Tanggapan dalam pembelajaran dan dampak tritmen tiap siklus.

Observasi menurut Margono (2000;160-161)

Pencatatan data dengan alat dilakukan seperti *check list*. Perbedaannya terletak pada kategorisasi gejala yang dicatat di dalam daftar *rating scale* tidak sekedar terdapat nama abjad yang diobservasi dan gejala yang akan diselidiki akan tetapi tercantum kolom yang menunjukkan tingkatan atau jenjang setiap gejala tersebut. Penjenjangan mungkin mempergunakan skala 3, 5 dan 7, misal, baik, sedang dan buruk, (skala 3) sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat buruk (skala 5) luar biasa, sangat baik, baik, sedang, buruk, sangat buruk, luar biasa buruk (skala 7)

Pada penelitian ini menggunakan penjenjangan skala 5 yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Mengenai ketentuan obyek pengamatan termasuk sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang dapat dilihat pada lampiran.

3.7.2 Metode Tes

Tes adalah "serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok" (Suharsimi Arikunto, 1996;138). Dilihat dari sasaran yang akan dievaluasi dikenal beberapa macam tes dan alat-alat ukur lain, yaitu tes kepribadian, tes bakat, tes intelegensi, tes sikap, tes minat dan tes prestasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mengerjakan sesuatu.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996;140) mengenai penyusunan tes prestasi merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara
- 2) Jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 3) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- 4) Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 5) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 6) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hasil.
- 7) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai bahan acuan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah daftar laporan pendidikan untuk nilai IPS.

3.8 Teknik Analisis Data Data

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Data yang diambil lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Teknik penilaian untuk menghitung aktivitas belajar sejarah siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan persentase aktivitas pembelajaran sejarah siswa

$$\% A = \frac{Na}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

% A : Persentase aktivitas belajar sejarah siswa.

Na : Banyaknya indikator aktivitas belajar sejarah yang dilakukan siswa.

N : Banyaknya keseluruhan indikator aktivitas yang telah ditentukan.

2. Menentukan jumlah seluruh siswa yang aktif pada setiap pertemuan

$$\sum A = \frac{\% A}{100} \times N$$

Keterangan :

ΣA : Jumlah seluruh siswa yang aktif pada setiap pertemuan

% A : Persentase seluruh siswa aktif pada setiap pertemuan

N : Jumlah seluruh siswa

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagai berikut:

Tabel 3.5 Tabel Kriteria Deskriptif Presentasi

No	Katagori presentase	Kriteria
1.	86% – 100 %	Sangat Baik
2.	71% – 85 %	Baik
3.	56% - 70 %	Cukup
4.	41% - 55 %	Kurang
5.	< 40 %	Sangat sekali

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002:4)

3. Prestasi Belajar Sejarah Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar IPS sejarah siswa setelah diterapkannya model *Quantum Teaching* maka setiap akhir siklus diadakan tes evaluasi. Data prestasi belajar IPS sejarah siswa diambil berdasarkan nilai rata-rata kuis dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum Ns}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata kelas

$\sum Ns$: Jumlah nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

Setelah nilai rata-rata kuis pada setiap akhir siklus diperoleh, selanjutnya ditentukan persentase ketuntasan belajar seluruh siswa pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$\% ST = \frac{\sum T}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

% ST : Persentasi siswa tuntas belajar

$\sum T$: Jumlah seluruh siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Sejarah SMP Negeri 2 Purbolinggo

SMP Negeri 2 Purbolinggo berlokasi di Jalan Nusantara Raya Desa Taman Asri Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1994 di atas tanah seluas 8.400 m² didasarkan atas Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.91/D19/1996. Sebelum terjadi pemekaran Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur, SMP Negeri 2 awalnya adalah SMP Negeri 3 Purbolinggo Lampung Timur dan penyelenggaraannya masih dibawah naungan SMP Negeri 1 Purbolinggo baik dalam pengawasan maupun pembinaannya. Pejabat sementara yang ditunjuk saat itu adalah Hj. Srie Widiyati sampai akhirnya SMP Negeri 3 Purbolinggo dapat berdiri sendiri pada tahun 1997. Setelah adanya pemekaran Kecamatan Purbolinggo pada tahun 2004, SMP Negeri 3 Purbolinggo berganti nama menjadi SMP Negeri 2 Purbolinggo.

Kepala Sekolah yang pernah menjabat dari awal berdirinya SMP Negeri 2 Purbolinggo hingga saat ini adalah:

1. Hj. Srie Widiyati (1994 - 2004)
2. Drs. H. Rizal Hendra (2004 – 2006)
3. Dra. Hj. Sulimasdi (2006-2009)
4. Drs. H. Sumaryadi (2009 – Sekarang)

4.1.2 Gambaran Umum SMP Negeri 2 Purbolinggo

SMP Negeri 2 Purbolinggo mempunyai 15 ruang kelas dan dilengkapi dengan sejumlah bangunan yang terdiri dari : ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, dan mushola. Kelas VII memiliki 5 kelas, kelas VIII memiliki 5 kelas dan kelas IX memiliki 5 kelas. Setiap kelas VII dan VIII siswanya rata-rata berjumlah 36 orang dan kelas IX berjumlah 30 orang. Jumlah dari keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2009/2010 saat ini adalah berjumlah 514 orang, yang terdiri dari 298 orang siswa laki-laki dan 379 orang siswa perempuan.

Tabel 4.1. Daftar Jumlah Keseluruhan Siswa di SMP Negeri 2 Purbolinggo Tahun Ajaran 2009/2010

Kelas	Jumlah Siswa
VII	180 orang
VIII	181 orang
IX	153 orang
Jumlah	514 orang

Sumber : SMP Negeri 2 Purbolinggo

4.1.3 Hasil Penelitian

4.1.3.1. Keadaan Awal Siswa

Sebelum pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, rata-rata hasil belajar IPS semester 2 tahun pelajaran 2008/2009 kelas VIII B dan VIII E SMP Negeri 2 Purbolinggo menunjukkan adalah 52.4 dan 53.3. Kondisi tersebut menjadikan indikator pada penelitian ini bahwa kemampuan belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo adalah rendah.

Rendahnya kemampuan siswa tersebut di atas disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPS. Berdasarkan hasil observasi pada waktu pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta siswa kurang terlibat aktif.

Berdasarkan kajian awal tersebut, maka perlu suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan situasi kelas yang kondusif, siswa terlibat aktif dalam belajar, terjadinya komunikasi dua arah, serta siswa meningkat minatnya untuk belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* yang dilaksanakan dalam tiga siklus

4.1.3.2 Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan dua kelas berdasarkan hasil tes kemampuan awal siswa yaitu kelas VIII B dan VIII E, dimana kedua kelas tersebut memperoleh rata-rata nilai paling rendah dibanding kelas lainnya yakni 52.4 untuk VIII B dan 53.3 untuk VIII E. Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran
- 2) Membuat Rencana Pembelajaran
- 3) Menyiapkan bahan diskusi kelompok
- 4) Menyiapkan pembagian kelompok siswa
- 5) Menyiapkan instrumen evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Purbolinggo dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dalam satu pekan, untuk kelas VIII B dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu sedangkan kelas VIII E dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Purbolinggo pada setiap tingkatan kelasnya dipegang oleh 2 orang guru, dengan pembagian tugasnya adalah seorang guru memegang geografi dan sejarah dan seorang lagi ekonomi dan sosiologi. Untuk mata pelajaran Sejarah di kelas VIII B dilakukan pada hari Rabu dan kelas VIII E pada hari Senin. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dimulai dari tanggal 19 Oktober 2009 sampai 28 Oktober 2009. Pelaksanaan siklus I dan materi yang dibahas pada setiap pertemuan dalam siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2. Jadwal Pembelajaran Siklus I Kelas VIII B

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	Rabu, 21 Oktober 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial 1. Penjelajahan samudra dan kedatangan Bangsa barat di Indonesia 2. Terbentuknya kekuasaan Kolonial di Indonesia
II	Rabu, 28 Oktober 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Evaluasi/Tes siklus I

Sumber : Data Olahan Guru

Tabel 4.3. Jadwal Pembelajaran Siklus I Kelas VIII E

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	Senin, 19 Oktober 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial 1. Penjelajahan samudra dan kedatangan Bangsa barat di Indonesia 2. Terbentuknya kekuasaan Kolonial di Indonesia
II	Senin, 26 Oktober 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Evaluasi/Tes siklus I

Sumber : Data Olahan Guru

Pertemuan pertama di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2009. Alokasi waktu dalam pertemuan ini adalah 2 x 45 menit. Siswa yang hadir dalam pertemuan ini berjumlah 35 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan pertemuan pertama di kelas VIII E dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan rencana pembelajaran I. Materi yang dibahas adalah Penjelajahan Samudra dan Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia hingga Terbentuknya Kekuasaan Kolonial. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, antara lain:

- 1) Tumbuhkan, guru mengajak siswa bernyanyi yel-yel “I Love You Full History” untuk menumbuhkan minat belajar siswa
- 2) Alami, guru meminta siswa untuk memberikan contoh tentang akibat kekuasaan kolonial di Indonesia berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa

- 3) Namai, guru menjelaskan tentang kedatangan bangsa barat ke Indonesia dan terbentuknya kekuasaan kolonial di Indonesia sebagai penanaman konsep bagi siswa dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab
- 4) Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa menerapkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dengan memasang kartu gambar tokoh penjelajah samudra dengan asal negaranya. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dimana kelompok telah ditentukan oleh guru berdasarkan nama Negara penjelajah samudra.
- 5) Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan dan merangkum materi pelajaran
- 6) Reward, guru memberikan point tertinggi dan applous untuk kelompok yang paling cepat dan tepat mengerjakan tugasnya.

Pertemuan kedua di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 35 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan di kelas VIII E pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Oktober 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi/tes siklus 1 tujuan dari evaluasi/tes yang dilaksanakan pada pertemuan kedua ini adalah untuk melihat prestasi belajar siswa, apakah ada peningkatan setelah guru memberikan materi pelajaran dengan model *Quantum Teaching* pada pertemuan pertama. Tes/evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun untuk siklus I sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan-kekurangan yaitu kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Waktu yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran kurang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan keefektivan waktu. Operasional tujuan pembelajaran telah disusun dengan baik, namun dalam pelaksanaannya belum keseluruhan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran guru dan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung, meliputi aspek kegiatan TANDUR. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan guru dapat diketahui bahwa pada kegiatan tumbuhkan guru sudah dapat menumbuhkan minat belajar dan memotivasi siswa dengan cukup baik dengan persentase sebesar 60%. Pada kegiatan alami guru cukup baik dalam memancing pengetahuan awal siswa dan dalam memberikan contoh kontekstual sesuai dengan materi pelajaran sudah dilakukan dengan baik, dengan demikian pada kegiatan alami guru melakukan dengan cukup baik yang persentasenya mencapai 70%. Pada kegiatan Namai guru menjelaskan materi dengan cukup baik dan dalam melakukan tanya jawab sudah dilakukan dengan baik, jadi pada

kegiatan namai guru telah melakukan dengan baik dengan persentase sebesar 70%. Pada kegiatan demonstrasikan guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi pelajaran dengan baik namun pada saat mengelola diskusi kelompok dan menilai hasil kerja siswa dilakukan guru dengan cukup baik, sehingga pada kegiatan demonstrasikan guru telah melakukan tindakan dengan cukup baik dengan persentase sebesar 70%. Pada kegiatan ulangi guru cukup baik dalam merangkum dan mengulang materi pelajaran dengan persentase sebesar 60%, dan pada kegiatan rayakan guru cukup baik dalam memberikan reward kepada siswa dengan persentase mencapai 60%. Jadi jika dilihat secara keseluruhan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I dengan menggunakan model *Quantum Teaching* masih tergolong cukup baik dengan persentase 66%. Semua aspek sudah dilakukan oleh guru namun masih banyak kekurangan sehingga butuh perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil pengamatan siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung, meliputi aspek kegiatan dalam TANDUR. Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII B pada siklus I dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 66% atau kurang lebih sebanyak 23 siswa yang tergolong dalam kriteria cukup baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 21 orang atau sebesar 60% yang tergolong dalam kriteria cukup baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 21 orang atau sebesar 60% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 21 orang atau sebesar 60% yang juga termasuk dalam kriteria cukup baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat

sebanyak 13 orang atau sebesar 37% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran hanya sebanyak 7 orang atau sebesar 20% yang juga termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 26 orang atau sebesar 74% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 28 orang atau sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 25 orang atau sebesar 71% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 28 orang atau sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* mencapai 62.8% atau kurang lebih sebanyak 22 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa kelas VIII E pada siklus I dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran mencapai 69% atau kurang lebih sebanyak 25 siswa yang tergolong dalam kriteria cukup baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 22 orang atau sebesar 61% yang tergolong dalam kriteria cukup baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 22 orang atau sebesar 61% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 21 orang atau sebesar 58% yang juga termasuk dalam kriteria cukup baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 15 orang atau sebesar 42% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran

hanya sebanyak 6 orang atau sebesar 17% yang juga termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 28 orang atau sebesar 78% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 27 orang atau sebesar 75% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 27 orang atau sebesar 75% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 28 orang atau sebesar 78% yang termasuk dalam kriteria baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* mencapai 61.3% atau kurang lebih sebanyak 21 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I siswa belum melaksanakan semua aspek yang diharapkan sehingga guru harus lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kriteria pembelajaran siswa sesuai dengan harapan agar dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran instrumen tes evaluasi menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal, selanjutnya berdasarkan pengamatan pada saat proses evaluasi pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran belum dapat dikatakan baik karena suasana pada saat evaluasi belum kondusif, masih ada siswa yang tidak fokus pada soal evaluasi, siswa masih ada yang bertanya dan mencontek jawaban kepada temannya.

2) Hasil Evaluasi/Tes Siklus 1

Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus 1 diperoleh berdasarkan nilai kuis/tes siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Evaluasi Siklus I Siswa Kelas VIII B

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	19 Siswa	54 %
2.	< 60	16 Siswa	46 %
Jumlah :		35 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus I

Tabel 4.5. Hasil Evaluasi Siklus I Siswa Kelas VIII E

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	14 Siswa	40 %
2.	< 60	22 Siswa	60 %
Jumlah :		36 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus I

Hasil evaluasi siswa pada kuis/tes siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 60 . Siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 dan tuntas dalam belajar di kelas VIII B berjumlah 19 siswa atau 54% dan 16 siswa atau 46 % siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 57.8%, sedangkan di kelas VIII E hanya berjumlah 14 siswa atau 40% yang dinyatakan tuntas dan 22 siswa

atau 60 % siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajar karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 57.1%.

d. Analisis dan Refleksi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan. Siklus I dimulai dari tanggal 19 Oktober 2009 sampai 26 Oktober 2009. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap perencanaan, rencana pembelajaran sudah disusun sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya guru kurang sesuai dengan rencana pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun terlalu banyak kegiatan sehingga membutuhkan banyak waktu yang tidak sesuai dengan waktu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak seluruhnya dapat tercapai.

Pada tahap pelaksanaan tindakan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi bahwa Pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah pada siklus I secara keseluruhan masih belum berjalan dengan baik meskipun guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* secara optimal.

Pada pertemuan I, guru masih mengalami kendala dalam menumbuhkan minat belajar siswa hal ini mengakibatkan ada siswa yang masih kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang mengelola kelas dengan baik sehingga banyak siswa yang melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti bermain atau mengobrol dengan teman. Aktivitas belajar sejarah siswa selama mengikuti proses pembelajaran masih pasif, karena guru

kurang mengarahkan siswa untuk menjawab atau memberikan pertanyaan. Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat beberapa siswa tidak mengerjakan tugas kelompok, asik bermain sendiri dan ada yang mengganggu kelompok lain, siswa juga masih enggan untuk bertanya kepada guru, dan pada akhir pembelajaran guru sudah baik dalam memberikan *reward* kepada siswa.

Pada proses evaluasi sudah dilakukan dengan cukup baik, namun dalam pelaksanaannya siswa masih ada yang mencontek dan bertanya kepada temannya. Prestasi belajar siswa setelah dilakukan tes evaluasi pada siklus I hasilnya untuk kelas VIII B 19 orang siswa atau 54% yang tuntas mencapai nilai KKM dan kelas VIII E 14 siswa atau 40% yang tuntas mencapai nilai KKM, dengan demikian prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75% siswa tuntas mencapai nilai KKM

e. Rekomendasi Perbaikan Siklus II

Siklus I telah dilaksanakan namun indikator keberhasilan yang ditargetkan belum tercapai. Pembelajaran melalui model *Quantum Teaching* pada siklus I secara umum sudah berlangsung cukup baik walaupun kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, terdapat beberapa hal yang perlu direkomendasikan sebagai perbaikan untuk siklus II, antara lain :

1. Rencana pembelajaran disusun harus memperhitungkan waktu yang lebih efektif dan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran sehingga seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai

2. Pada pelaksanaan tindakan, hendaknya mempergunakan cara yang lebih baik dalam menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga siswa pun lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan namai, sebaiknya menggunakan metode yang lebih baik dan tepat untuk menjelaskan materi pelajaran sehingga mengurangi siswa untuk mengobrol dan main-main dalam pembelajaran. Pada kegiatan demonstrasikan, sebaiknya menggunakan cara dan media yang lebih baik. Reward yang diberikan harus lebih baik lagi untuk lebih memotivasi siswa.
3. Guru harus lebih membimbing dan mengawasi siswa dalam diskusi kelompok, agar siswa tidak banyak yang main-main dan mengganggu kelompok lain selama jalannya diskusi kelompok
4. Guru seharusnya lebih membimbing siswa untuk berani bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami dengan cara menunjuk langsung siswa tersebut
5. Guru harus lebih mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlihat lebih aktif.
6. Pada pelaksanaan evaluasi sebaiknya guru lebih mengawasi siswa dan menggunakan sistem evaluasi yang lebih baik
7. Prestasi belajar siswa diupayakan mencapai nilai KKM

Berdasarkan hasil rekomendasi pada siklus I maka perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus II. Oleh karena itu penelitian perlu dilanjutkan pada siklus ke-II.

4.1.3.3 Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran
- 2) Membuat Rencana Pembelajaran yang lebih mengefektifkan waktu
- 3) Merancang langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran (model *Quantum Teaching*)
- 4) Menyiapkan bahan diskusi kelompok
- 5) Menyiapkan instrumen evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dimulai pada tanggal 02 November 2009 sampai 11 November 2009. Pelaksanaan siklus II dan materi yang dibahas pada setiap pertemuan dalam siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6. Jadwal Pembelajaran Siklus II Kelas VIII B

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
III	Rabu, 04 November 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia 1. Kebijakan Pemerintah Kolonial Portugis 2. Kebijakan VOC 3. Kebijakan Pemerintah Kerajaan Belanda (Republik Bataafsche) 4. Kebijakan Pemerintah Kolonial Inggris 5. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda

IV	Rabu, 11 November 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Evaluasi/Tes siklus II
----	---------------------------	----------------------------	------------------------

Sumber : Data Olahan Guru

Tabel 4.7. Jadwal Pembelajaran Siklus II Kelas VIII E

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
III	Senin, 02 November 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia 1. Kebijakan Pemerintah Kolonial Portugis 2. Kebijakan VOC 3. Kebijakan Pemerintah Kerajaan Belanda (Republik Bataafsche) 4. Kebijakan Pemerintah Kolonial Inggris 5. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda
IV	Senin, 09 November 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Evaluasi/Tes siklus II

Sumber : Data Olahan Guru

Pertemuan ketiga di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 04 November 2009. Alokasi waktu dalam pertemuan ini adalah 2 x 45 menit. Siswa yang hadir dalam pertemuan ini berjumlah 33 siswa, yaitu 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan pertemuan ketiga di kelas VIII E dilaksanakan pada hari Senin tanggal 02 November 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan rencana pembelajaran II. Materi yang dibahas adalah Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, antara lain:

- 1) Tumbuhkan, guru meminta siswa untuk membacakan puisi dengan tema perjuangan untuk menumbuhkan minat belajar siswa, selanjutnya menindaklanjuti puisi yang dibacakan siswa untuk memberikan memotivasi kepada siswa
- 2) Alami, guru mengingatkan siswa berdasarkan pengetahuannya tentang materi yang dipelajari sebelumnya dengan memberikan pertanyaan “Bangsa mana yang pertama kali melakukan penjelajahan Samudra?”, selanjutnya memberikan contoh kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran
- 3) Namai, guru menjelaskan tentang Kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya di Indonesia sebagai penanaman konsep bagi siswa dengan metode ceramah dan Tanya jawab, serta menggunakan media gambar
- 4) Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan akibat atau pengaruh positif dan negative yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan kolonial di Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dimana kelompok telah ditentukan oleh guru berdasarkan nama Negara yang menerapkan kebijakannya di Indonesia. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan guru menilai hasil kerja kelompok siswa
- 5) Ulangi, guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi pelajaran dengan menyelipkan kata kunci supaya siswa mudah mengingat
- 6) Reward, guru memberikan point tertinggi, applous dan pujian untuk kelompok yang paling baik dalam mengidentifikasi pengaruh atau akibat yang

ditimbulkan dari kebijakan pemerintah kolonial dan dalam memberikan argumen

Pertemuan keempat di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 November 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 35 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan di kelas VIII E pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 09 November 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 35 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan keempat dilaksanakan evaluasi/tes siklus II, tujuan dari evaluasi/tes yang dilaksanakan pada pertemuan keempat ini adalah untuk melihat prestasi belajar siswa, apakah ada peningkatan prestasi belajar dari siklus I setelah guru memberikan materi pelajaran dengan model *Quantum Teaching* yang telah diperbaiki pada pertemuan ketiga. Pelaksanaan sistem evaluasi dengan menggunakan soal pilihan ganda, dan guru melukir tempat duduk siswa secara acak.

c) Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi

Perencanaan pembelajaran di siklus II sudah disusun dengan baik sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Materi yang disampaikan sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektivan waktu sudah baik, guru sudah memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin. Namun masih ada kekurangan dalam perencanaan pembelajaran yaitu penetapan metode, media dan

langkah-langkah pembelajaran yang belum dapat menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* secara maksimal.

Pengamatan pada pelaksanaan tindakan dilakukan kepada guru dan siswa. Pada siklus II hasil pengamatan guru dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung meliputi aspek kegiatan TANDUR. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan guru dapat diketahui bahwa pada kegiatan tumbuhkan guru sudah lebih baik dalam menumbuhkan minat belajar dan memotivasi siswa dengan persentase sebesar 70%. Pada kegiatan alami guru cukup baik dalam memancing pengetahuan awal siswa dan dalam memberikan contoh kontekstual sesuai dengan materi pelajaran sudah dilakukan dengan baik, dengan demikian pada kegiatan alami guru telah melakukan tindakan dengan cukup baik yang persentasenya mencapai 70%. Pada kegiatan Namai guru menjelaskan materi dengan lebih baik dari siklus I dan dalam melakukan tanya jawab juga sudah dilakukan dengan baik, jadi pada kegiatan namai guru telah melakukan tindakan dengan lebih baik dari siklus I dengan persentase sebesar 80%. Pada kegiatan demonstrasikan guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi pelajaran dengan baik namun pada saat mengelola diskusi kelompok dan menilai hasil kerja siswa masih dilakukan guru dengan cukup baik, sehingga pada kegiatan demonstrasikan guru masih melakukan tindakan dengan cukup baik dengan persentase sebesar 70%. Pada kegiatan ulangi guru sudah baik dalam merangkum dan mengulang materi pelajaran dengan persentase sebesar 80%, dan pada kegiatan rayakan guru lebih baik dalam memberikan reward kepada siswa dengan persentase sebesar 80%. Jadi jika dilihat secara keseluruhan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

pada siklus II dengan menggunakan model *Quantum Teaching* meningkat dari siklus I walaupun masih tergolong cukup baik dengan persentase sebesar 74 %. Semua aspek sudah dilakukan oleh guru namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga butuh perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II hasil pengamatan siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung, meliputi aspek kegiatan dalam TANDUR. Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII B pada siklus II dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 71% atau kurang lebih sebanyak 25 siswa yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 25 orang atau sebesar 71% yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 27 orang atau sebesar 77% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 25 orang atau sebesar 71% yang juga termasuk dalam kriteria baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 16 orang atau sebesar 45% yang termasuk dalam kriteria kurang baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran sebanyak 9 orang atau sebesar 26% yang masih termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 30 orang atau sebesar 85% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 29 orang atau sebesar 82% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 28 orang atau sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 30 orang atau sebesar 82% yang termasuk dalam kriteria baik. Jadi

secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* meningkat menjadi 69.3% atau kurang lebih sebanyak 25 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII E pada siklus II dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 75% atau kurang lebih sebanyak 27 siswa yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 25 orang atau sebesar 69% yang tergolong dalam kriteria cukup baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 25 orang atau sebesar 75% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 25 orang atau sebesar 69% yang juga termasuk dalam kriteria cukup baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 17 orang atau sebesar 47% yang termasuk dalam kriteria kurang baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran hanya sebanyak 9 orang atau sebesar 25% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 28 orang atau sebesar 78% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 29 orang atau sebesar 81% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII E dengan model *Quantum Teaching* meningkat menjadi 68.5% atau kurang lebih sebanyak 25 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus II siswa telah

melaksanakan semua aspek yang diharapkan namun belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga guru harus lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kriteria pembelajaran siswa sesuai dengan harapan agar dapat lebih berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Evaluasi pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal, selanjutnya berdasarkan pengamatan pada saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah dapat dikatakan baik karena suasana siswa sudah mulai fokus pada soal evaluasi, namun masih ada siswa yang bertanya dan mencontek jawaban kepada teman sebangkunya.

2) Hasil Evaluasi/Tes Siklus II

Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus II diperoleh berdasarkan nilai kuis/tes siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Evaluasi Siklus II Siswa Kelas VIII B

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	21 Siswa	62 %
2.	< 60	13 Siswa	38 %
Jumlah :		34 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus II

Tabel 4.9. Hasil Evaluasi Siklus II Siswa Kelas VIII E

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	22 Siswa	61 %
2.	< 60	14 Siswa	39 %
Jumlah :		36 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus II

Hasil evaluasi siswa pada kuis/tes siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 60 . Siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 dan tuntas dalam belajar di kelas VIII B berjumlah 21 siswa atau 62% dan 13 siswa atau 38 % siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 59, sedangkan di kelas VIII E hanya berjumlah 22 siswa atau 61% yang dinyatakan tuntas dan 14 siswa atau 39 % siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajar karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 62.

d) Analisis dan Refleksi Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan. Siklus II dimulai dari tanggal 02 November 2009 sampai 11 November 2009. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap perencanaan, rencana pembelajaran sudah disusun sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta dengan lebih memperhitungkan keefektifan waktu, namun dalam pelaksanaannya pembelajaran kurang kondusif karena terkesan terburu-buru. Penetapan metode, media dan langkah-langkah pembelajaran belum dapat

menciptakan suasana yang kondusif sesuai dengan model *Quantum Teaching* yang diharapkan

Pada tahap pelaksanaan tindakan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi bahwa Pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah pada siklus II secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik meskipun indicator keberhasilan belum tercapai.

Pada pertemuan III, guru sudah lebih baik dalam menumbuhkan minat siswa namun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah lebih baik dalam mengelola kelas walaupun masih ada siswa yang melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti bermain atau mengobrol dengan teman. Aktivitas belajar sejarah siswa selama mengikuti proses pembelajaran sudah lebih aktif, namun kuotanya belum sesuai dengan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung masih terlihat beberapa siswa tidak mengerjakan tugas kelompok, asik bermain sendiri dan ada yang mengganggu kelompok lain namun jumlahnya berkurang dari siklus I, siswa sudah mulai berani untuk bertanya kepada guru, dan pada akhir pembelajaran guru sudah baik dalam memberikan *reward* kepada siswa.

Pada proses evaluasi sudah dilakukan dengan baik, suasana kelas pada saat evaluasi sudah lebih baik, siswa yang mencontek berkurang walaupun masih ada beberapa siswa yang melakukannya dan masih ada siswa yang berdiskusi dengan temang saebangkunya. Prestasi belajar siswa setelah dilakukan tes evaluasi pada siklus II hasilnya untuk kelas VIII B 21 orang siswa atau 62% yang tuntas

mencapai nilai KKM dan kelas VIII E 22 siswa atau 61% yang tuntas mencapai nilai KKM, dengan demikian prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75% siswa tuntas mencapai nilai KKM.

4.1.3.3.5 Rekomendasi Perbaikan Siklus III

Siklus II telah dilaksanakan namun indikator keberhasilan yang ditargetkan belum tercapai. Pembelajaran melalui model *Quantum Teaching* pada siklus II secara umum sudah berlangsung baik walaupun aktivitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan. Berdasarkan hasil refleksi siklus II yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan, terdapat beberapa hal yang perlu direkomendasikan sebagai perbaikan untuk siklus II, antara lain :

1. Perencanaan pembelajaran sudah baik, namun harus lebih baik lagi dengan lebih memperhitungkan waktu dan langkah-langkah dalam pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan sesuai dengan model *Quantum Teaching*.
2. Pada pelaksanaan tindakan dalam menumbuhkan minat belajar siswa sudah baik namun harus ada cara yang lebih baik lagi agar minat seluruh siswa dapat tumbuh dan siswa pun lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan namai, sebaiknya menggunakan metode yang lebih baik lagi dan tepat untuk menjelaskan materi pelajaran sehingga mengurangi siswa untuk mengobrol dan main-main dalam pembelajaran. Pada kegiatan demonstrasikan, sebaiknya menggunakan cara dan media yang lebih baik. Reward yang diberikan harus lebih baik lagi untuk lebih memotivasi siswa.

3. Guru harus lebih membimbing dan mengawasi siswa dalam diskusi kelompok, agar siswa tidak banyak yang main-main dan mengganggu kelompok lain selama jalannya diskusi kelompok
4. Guru seharusnya lebih membimbing siswa untuk berani bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami dengan cara menunjuk langsung siswa yang suka main-main
5. Guru harus lebih mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlihat lebih aktif lagi .
6. Pada pelaksanaan evaluasi sebaiknya guru lebih mengawasi siswa dan menggunakan sistem evaluasi yang lebih baik lagi
7. Prestasi belajar siswa diupayakan mencapai nilai KKM

Berdasarkan hasil rekomendasi pada siklus II maka perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus III. Oleh karena itu penelitian perlu dilanjutkan pada siklus ke III.

4.1.3.4 Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus III adalah:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran
- 2) Membuat Rencana Pembelajaran dengan memperhitungkan keefektivan waktu, langkah-langkah pembelajaran yang menciptakan suasana belajar

kondusif dan menyiapkan media yang lebih baik sesuai dengan model

Quantum Teaching

- 3) Menyiapkan bahan diskusi kelompok yang lebih mengaktifkan siswa
- 4) Menyiapkan instrumen evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimulai pada tanggal 16 November 2009 sampai 2 Desember 2009. Pelaksanaan siklus III dan materi yang dibahas pada setiap pertemuan dalam siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10. Jadwal Pembelajaran Siklus III Kelas VIII B

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
V	Rabu, 18 November 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia 3. Periode Sebelum Abad Ke-18
VI	Rabu, 25 November 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia 4. Periode Sesudah Abad Ke-18
VII	Rabu, 2 Desember 2009	10.05-10.45 10.45-11.25	Evaluasi/Tes siklus III

Sumber : Data Olahan Guru

Tabel 4.11. Jadwal Pembelajaran Siklus III Kelas VIII E

Pert.	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
V	Senin, 16 November 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia 1. Periode Sebelum Abad Ke-18
VI	Senin, 23 November 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia 2. Periode Sesudah Abad Ke-18
VII	Senin, 30 November 2009	09.15-09.55 10.05-10.45	Evaluasi/Tes siklus III

Sumber : Data Olahan Guru

Pertemuan kelima di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 November 2009. Alokasi waktu dalam pertemuan ini adalah 2 x 45 menit. Siswa yang hadir dalam pertemuan ini berjumlah 35 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan pertemuan kelima di kelas VIII E dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 November 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan rencana pembelajaran III. Materi yang dibahas adalah Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia Periode Sebelum Abad Ke-18. Kegiatan yang dilakukan pada siklus III pertemuan pertama adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, antara lain:

- 1) Tumbuhkan, guru mempertontonkan film pendek bertema perjuangan untuk menumbuhkan minat belajar siswa, selanjutnya guru menindaklanjuti isi film untuk memotivasi siswa

- 2) Alami, guru mengingatkan tentang materi sebelumnya dengan meminta siswa memberikan contoh kebijakan lain yang dilakukan oleh bangsa barat di Indonesia berdasarkan pengetahuan mereka, selanjutnya memberikan apersepsi berupa contoh kontekstual dengan menggunakan ilustrasi gambar
- 3) Namai, guru menjelaskan tentang Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia Periode Sebelum Abad ke-18 sebagai penanaman konsep bagi siswa dengan metode Tanya jawab, ceramah dan menggunakan media power point dalam menjelaskan materi pelajaran
- 4) Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dengan permainan cerdas cermat. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dimana kelompok telah ditentukan oleh guru berdasarkan nama pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui juru bicaranya.
- 5) Ulangi, guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi dengan rangsangan pertanyaan
- 6) Reward, guru memberikan point tertinggi, applous, pujian dan hadiah untuk kelompok yang paling banyak pertanyaan dari guru.

Pertemuan keenam di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 November 2009. Alokasi waktu dalam pertemuan ini adalah 2 x 45 menit. Siswa yang hadir dalam pertemuan ini berjumlah 34 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan pertemuan kelima di kelas VIII E dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 November 2009, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit

dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan rencana pembelajaran III. Materi yang dibahas adalah Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia Periode Setelah Abad Ke-18. Kegiatan yang dilakukan pada siklus III pertemuan kedua adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, antara lain:

- 1) Tumbuhkan, guru mempertontonkan film pendek bertema perjuangan untuk menumbuhkan minat belajar siswa selanjutnya guru menindaklanjuti isi film untuk memotivasi siswa
- 2) Alami, guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya dengan meminta siswa menyebutkan nama pahlawan dan asal daerahnya yang melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Indonesia berdasarkan pengetahuan mereka, selanjutnya guru memberikan contoh kontekstual dengan ilustrasi media gambar
- 3) Namai, guru menjelaskan tentang Perlawanan Menentang Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia Periode Setelah Abad ke-18 sebagai penanaman konsep bagi siswa dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menggunakan media power point untuk menjelaskan materi pelajaran
- 4) Demonstrasikan, guru meminta siswa siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang baru mereka dapatkan dengan permainan cerdas cermat. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dimana kelompok telah ditentukan oleh guru berdasarkan nama pahlawan yang melakukan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Indonesia (kelompok yang sama

dengan pertemuan sebelumnya). Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui juru bicaranya.

- 5) Ulangi, guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi dengan selingan kata kunci dan rangsangan pertanyaan untuk mempermudah siswa mengingat materi pelajaran
- 6) Reward, guru memberikan point tertinggi, applous, pujian dan hadiah untuk kelompok yang paling banyak pertanyaan dari guru.

Pertemuan ketujuh di kelas VIII B dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 02 Desember 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 35 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan di kelas VIII E pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 November 2009 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan dihadiri oleh 36 siswa, yaitu 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada pertemuan ketujuh dilaksanakan evaluasi/tes siklus III, tujuan dari evaluasi/tes yang dilaksanakan pada pertemuan ketujuh ini adalah untuk melihat prestasi belajar siswa, apakah ada peningkatan prestasi belajar dari siklus II setelah guru memberikan materi pelajaran dengan model *Quantum Teaching* yang telah diperbaiki pada pertemuan lima dan keenam. Pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal, evaluasi dilaksanakan dengan melukir tempat duduk siswa dan membuat soal-soal dengan nomor yang berbeda untuk teman satu bangku.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Hasil Observasi

perencanaan pembelajaran di siklus III sudah disusun dengan baik berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran. Waktu yang digunakan sudah lebih efektif, metode dan media serta langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berdasarkan model *Quantum Teaching* sehingga tujuan pembelajaran secara keseluruhan dapat tercapai.

Pengamatan pada proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan terhadap guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung meliputi aspek kegiatan TANDUR. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan pertemuan pertama di siklus III dapat diketahui bahwa pada kegiatan tumbuhkan guru sudah lebih baik lagi dalam menumbuhkan minat belajar dan memotivasi siswa dengan persentase sebesar 80%. Pada kegiatan alami guru sudah baik dalam memancing pengetahuan awal siswa dan dalam memberikan contoh kontekstual sesuai dengan materi pelajaran sudah dilakukan dengan baik, dengan demikian pada kegiatan alami guru telah melakukan tindakan dengan cukup baik yang persentasenya mencapai 80%. Pada kegiatan Namai guru menjelaskan materi dengan lebih baik lagi dari siklus II dan dalam melakukan tanya jawab juga dilakukan dengan baik, jadi pada kegiatan namai guru telah melakukan tindakan dengan lebih baik dari siklus I yang persentase sebesar 80%. Pada kegiatan demonstrasikan guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi pelajaran dengan

baik namun pada saat mengelola diskusi kelompok dan menilai hasil kerja siswa masih dilakukan guru masih dengan cukup baik, sehingga pada kegiatan demonstrasikan guru masih melakukan tindakan dengan cukup baik dengan persentase sebesar 70%. Pada kegiatan ulangi guru baik dalam merangkum dan mengulang materi pelajaran dengan persentase sebesar 80%, dan pada kegiatan rayakan guru lebih baik dalam memberikan reward kepada siswa dengan persentase sebesar 80%. Jadi jika dilihat secara keseluruhan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus III pertemuan I dengan menggunakan model *Quantum Teaching* meningkat dari siklus II dengan persentase sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik. Semua aspek sudah dilakukan oleh guru dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan namun masih harus ada perbaikan tindakan untuk hasil yang lebih baik

Pada pertemuan kedua siklus III berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan guru dapat diketahui bahwa pada kegiatan tumbuhkan guru baik sekali dalam menumbuhkan minat belajar dan memotivasi siswa dengan persentase sebesar 90%. Pada kegiatan alami guru sudah baik dalam memancing pengetahuan awal siswa dan dalam memberikan contoh kontekstual sesuai dengan materi pelajaran sudah dilakukan dengan baik sekali, dengan demikian pada kegiatan alami guru telah melakukan tindakan dengan baik sekali yang persentasenya mencapai 90%. Pada kegiatan Namai guru menjelaskan materi dengan lebih baik lagi dari siklus III pertemuan pertama dan dalam melakukan tanya jawab juga dilakukan dengan baik, jadi pada kegiatan namai guru telah melakukan tindakan dengan baik dari siklus I yang persentase sebesar 80%. Pada kegiatan demonstrasikan guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi pelajaran dengan

baik dan pada saat mengelola diskusi kelompok dan menilai hasil kerja siswa juga sudah dilakukan guru dengan baik, sehingga pada kegiatan demonstrasikan guru melakukan tindakan dengan baik yang persentase sebesar 80%. Pada kegiatan ulangi guru sudah baik dalam merangkum dan mengulang materi pelajaran dengan persentase sebesar 80%, dan pada kegiatan rayakan guru baik sekali dalam memberikan reward kepada siswa dengan persentase sebesar 100%. Jadi jika dilihat secara keseluruhan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus III pertemuan II dengan menggunakan model *Quantum Teaching* meningkat dari pertemuan pertama pada siklus III dengan persentase sebesar 86% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Semua aspek sudah dilakukan oleh guru dan sudah mencapai indikator keberhasilan..

Pada siklus III hasil pengamatan siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada saat pembelajaran berlangsung, meliputi aspek kegiatan dalam TANDUR. Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII B pada siklus III pertemuan pertama dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 86% atau kurang lebih sebanyak 30 siswa yang tergolong dalam kriteria sangat baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 27 orang atau sebesar 77% yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 28 orang atau sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 28 orang atau sebesar 80% yang juga termasuk dalam kriteria baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 18 orang atau sebesar 51% yang termasuk dalam kriteria kurang baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran

sebanyak 11 orang atau sebesar 31% yang masih termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 35 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 35 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 30 orang atau sebesar 86% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 30 orang atau sebesar 86% yang termasuk dalam kriteria baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* di siklus III pertemuan I meningkat dari siklus II menjadi 77.7% atau kurang lebih sebanyak 27 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII E pada siklus III pertemuan I dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 83% atau kurang lebih sebanyak 30 siswa yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 28 orang atau sebesar 78% yang tergolong dalam kriteria baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 29 orang atau sebesar 80% yang termasuk dalam kriteria baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 28 orang atau sebesar 78% yang juga termasuk dalam kriteria baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 19 orang atau sebesar 52% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran hanya sebanyak 12 orang atau sebesar 33% yang termasuk dalam kriteria kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 36 orang atau sebesar 100% yang

termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 36 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* meningkat menjadi 77% atau kurang lebih sebanyak 28 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus III pertemuan kedua persentase hasil pengamatan siswa kelas VIII B pada proses pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 91% atau kurang lebih sebanyak 32 siswa yang tergolong dalam kriteria sangat baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 32 orang atau sebesar 91% yang tergolong dalam kriteria sangat baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 32 orang atau sebesar 91% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 29 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 18 orang atau sebesar 51% yang termasuk dalam kriteria kurang baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran sebanyak 13 orang atau sebesar 37% yang masih termasuk dalam kriteria sangat kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 35 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 35 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria

sangat baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 32 orang atau sebesar 91% yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 35 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* di siklus III pertemuan 2 meningkat dari siklus pertemuan I menjadi 83.5% atau kurang lebih sebanyak 30 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran siswa kelas VIII E pada siklus III pertemuan II dengan model *Quantum Teaching* dapat diketahui bahwa siswa yang menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran sebesar 89% atau kurang lebih sebanyak 32 siswa yang tergolong dalam kriteria sangat baik, siswa yang fokus pada pembelajaran sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang tergolong dalam kriteria sangat baik, siswa yang merespon apersepsi dari guru sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang menyimak penjelasan guru sebanyak 30 orang atau sebesar 83% yang juga termasuk dalam kriteria baik. Siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat sebanyak 19 orang atau sebesar 52% yang termasuk dalam kriteria cukup baik, dan siswa yang mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran hanya sebanyak 14 orang atau sebesar 36% yang termasuk dalam kriteria kurang sekali. Siswa yang aktif melakukan diskusi kelompok sebanyak 36 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 36 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, siswa yang merespon kesimpulan dari guru sebanyak 30 orang atau sebesar

83% yang termasuk dalam kriteria baik dan siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru sebanyak 36 orang atau sebesar 100% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi secara keseluruhan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIII B dengan model *Quantum Teaching* meningkat menjadi 81.2% atau kurang lebih sebanyak 30 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus III pertemuan kedua kegiatan pembelajaran siswa meningkat lebih baik lagi, siswa sudah melaksanakan semua aspek yang diharapkan sehingga dapat dikatakan telah berhasil dengan mencapai indikator keberhasilan.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan menggunakan instrumen tes evaluasi berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal, selanjutnya berdasarkan pengamatan pada saat proses evaluasi pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah lebih baik lagi karena suasana pada saat evaluasi sudah kondusif, siswa tenang dalam mengerjakan soal, siswa yang sudah fokus pada soal evaluasi, dan siswa yang bertanya dan mencontek jawaban kepada temannya sudah berkurang jauh dari pelaksanaan evaluasi pada siklus I dan II.

2) Hasil Evaluasi/Tes Siklus III

Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus III diperoleh berdasarkan nilai kuis/tes siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil evaluasi/tes siswa pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Hasil Evaluasi Siklus III Siswa Kelas VIII B

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	27 Siswa	77 %
2.	< 60	8 Siswa	23 %
Jumlah :		35 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus II

Tabel 4.13. Hasil Evaluasi Siklus III Siswa Kelas VIII E

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1.	≥ 60	29 Siswa	81 %
2.	< 60	7 Siswa	19 %
Jumlah :		36 Siswa	100 %

Sumber : Nilai Kuis Siklus III

Berdasarkan tabel diatas hasil evaluasi siswa pada kuis/tes siklus III telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 60 . Siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 dan tuntas dalam belajar di kelas VIII B berjumlah 27 siswa atau 77% dan 8 siswa atau 23 % siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 65, sedangkan dikelas VIII E berjumlah 29 siswa atau 81% yang dinyatakan tuntas dan 7 siswa atau 19 % siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajar karena memperoleh nilai ≤ 60 dengan rata-rata kelas mencapai 68.

**Tabel 4.14 Rekapitulasi Prestasi Belajar IPS Siswa (Ketuntasan Belajar)
Kelas VIII B Siklus I, II dan III**

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	≥ 60	19 Siswa	54 %	21 Siswa	62 %	27	77 %
2	< 60	16 Siswa	46 %	13 Siswa	38 %	8	23 %
	Jumlah	34 Siswa	100%	34	100 %	35	100 %

**Tabel 4.15 Rekapitulasi Prestasi Belajar IPS Siswa (Ketuntasan Belajar)
Kelas VIII E Siklus I, II dan III**

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
1	≥ 60	14 Siswa	40 %	22 Siswa	61 %	29	81 %
2	< 60	22 Siswa	60 %	14 Siswa	39 %	7	19 %
	Jumlah	34 Siswa	100%	36	100 %	36	100 %

4.1.3.4.4 Analisis dan Refleksi

Siklus III dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan. Siklus III dimulai pada tanggal 16 November 2009 sampai 02 Desember 2009. Secara umum pembelajaran IPS sejarah pada siklus III terlaksana lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya dan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kondusif serta berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus III telah dilakukan dengan baik, waktu yang diperhitungkan untuk proses pembelajaran sudah efektif dan langkah-langkah pembelajaran sudah disusun untuk membuat suasana belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke V, minat siswa lebih meningkat untuk mengikuti pembelajaran, pada kegiatan pembelajaran siswa dalam bertanya kepada guru lebih banyak dan diskusi antar anggota kelompok

sudah baik. Siswa yang berani untuk mengungkapkan pendapatnya tentang materi pelajaran sudah lebih banyak. Dalam kelompok terlihat bahwa siswa telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab masing-masing selaku anggota kelompok dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru walaupun masih ada siswa yang main-main saat berdiskusi.

Pembelajaran pada pertemuan ke-VI terlaksana dengan lebih baik lagi bila dibandingkan dengan pertemuan ke-V. Pada pertemuan ke-VI terlihat banyak siswa yang lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran, minat siswa dalam pembelajaran lebih baik, selain itu siswa banyak yang kritis bertanya dan banyak siswa yang menyatakan pendapatnya. Suasana belajar di dalam kelas sudah terlihat kondusif dan menyenangkan.

Evaluasi pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, dengan melukir tempat duduk siswa dan membedakan nomor soal kepada teman satu bangku membuat proses evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Prestasi belajar siswa setelah dilakukan tes evaluasi pada siklus III hasilnya untuk kelas VIII B 27 orang siswa atau 77% yang tuntas mencapai nilai KKM dan kelas VIII E 29 siswa atau 81% yang tuntas mencapai nilai KKM, dengan demikian prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 75% siswa tuntas mencapai nilai KKM

Pembelajaran melalui model *Quantum Teaching* pada siklus III sudah terlaksana dengan baik, Setelah pelaksanaan siklus III kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar IPS sejarah siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator

keberhasilan yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar IPS sejarah siswa di kelas VIII B dan VIII E SMP N. 2 Purbolinggo Lampung Timur.

4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan dilakukan untuk memperbaiki tindakan dalam proses pembelajaran, penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus. Untuk melihat proses penelitian tindakan ini dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan adalah sebuah proses sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini perencanaan-perencanaan dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siklus I perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dengan model *Quantum Teaching* adalah pertama menyiapkan rencana pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran melalui penerapan model *Quantum Teaching* tersebut. Pada siklus I perencanaan dibuat seperti perencanaan pada umumnya yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan yakni pada perhitungan waktu dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran sehingga efektivitas waktu kurang baik dan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Pada siklus II perencanaan diperbaiki dengan memperhitungkan efektivitas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, hasilnya lebih baik dari siklus II karena dengan perencanaan yang lebih baik namun masih ada kekurangannya yaitu langkah-

langkah pembelajaran yang direncanakan kurang memperhatikan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran untuk menciptakan suasana yang aktif, kondusif dan menyenangkan. Pada siklus III perencanaan pembelajaran diperbaiki sesuai dengan kekurangan pada siklus II. Pada siklus III perencanaan pembelajaran dibuat dengan lebih mengefektifkan waktu, menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan dibahas dan menyiapkan media pembelajaran yang lebih baik. Hasilnya perencanaan pada siklus III lebih baik dari siklus I dan II karena perencanaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang baik pula, pada siklus III perencanaan pembelajaran lebih efektif, tujuan pembelajaran lebih operasional, materi yang disampaikan sesuai dengan indikator pembelajaran dan media yang digunakan lebih menarik serta langkah-langkah pembelajaran yang lebih inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, aktif dan menyenangkan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan yang baik harus sesuai dengan perencanaan tindakan, walaupun dengan improvisasi dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan langkah-langkah dalam Kerangka Perencanaan Model *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR, adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhkan, artinya menumbuhkan minat belajar siswa yaitu menjalin interaksi dengan siswa dan menyakinkan mereka mengapa harus mempelajari materi ini. Guru ketika pertama kali memasuki kelas harus dapat memikat siswa artinya seorang guru dalam pembelajaran harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar. Jadi, membuat hubungan yang menyemangati dan menginspirasi dengan siswa. Masuki dunia siswa dengan berbincang-bincang tentang pengalaman siswa terakhir yang paling menyenangkan, kemudian guru menghubungkan perbincangan tersebut dengan materi pelajaran.

Pada langkah tumbuhkan minat belajar siswa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, siklus I dengan mengajak siswa untuk bernyanyi. Langkah tumbuhkan dengan mengajak siswa untuk bernyanyi pada siklus I berdasarkan hasil observasi ternyata belum membuat seluruh siswa berminat mengikuti proses pembelajaran untuk itu diperlukan langkah perbaikan di siklus II untuk tindakan yang lebih baik. Pada siklus II tindakan yang dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa adalah dengan meminta siswa untuk membaca puisi dengan tema perjuangan, selanjutnya guru menindaklanjuti isi puisi untuk memotivasi siswa. Tindakan menumbuhkan minat belajar siswa pada siklus II ini lebih baik dari siklus I karena dapat lebih banyak menumbuhkan minat belajar siswa walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang berminat, untuk itu diperlukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III tindakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan mempertontonkan film pendek bertema perjuangan

kepada siswa, selanjutnya guru memberikan tindak lanjut tentang isi film untuk memotivasi siswa. Tindakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada siklus III lebih baik dari tindakan pada siklus I dan II, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus III dimana siswa yang berminat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat, dan pada siklus III hampir seluruh siswa antusias dan fokus pada pembelajaran.

2. Alami, yakni menciptakan dan mendatangkan pengalaman atau pengetahuan umum yang dapat dimengerti semua siswa. Dalam hal ini setelah tautan terjalin dan suasana kelas menjadi cair, guru kemudian dapat memberikan tugas kepada siswa agar siswa mengalami sendiri yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan mempelajari sesuatu dari kehidupan nyata, siswa memiliki pengalaman awal, suatu kaitan dengan konsepnya. Konsep-konsep yang abstrak disajikan menjadi nyata, maka guru perlu membuat siswa mengalami langsung hal-hal yang dipelajari.

Pada langkah alami dalam TANDUR tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini di siklus I adalah mengaitkan materi pelajaran dengan contoh pada kehidupan nyata yang sesuai dengan materi atau dengan memberikan contoh kontekstual kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui gambaran materi yang akan dipelajari. Tindakan alami pada siklus I ternyata kurang dapat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran untuk itu diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II untuk perbaikan tindakan yang lebih baik. Pada siklus II tindakan yang dilakukan

pada langkah alami adalah dengan mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan, kemudian memberikan contoh kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada siklus III tindakan yang dilakukan untuk langkah alami adalah dengan mengingatkan siswa tentang materi pelajaran sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan, kemudian memberikan contoh kontekstual dengan menggunakan gambar sebagai ilustrasi. Tindakan alami pada siklus III ini berdasarkan pengamatan ternyata lebih baik dari siklus I dan siklus II karena siswa lebih mudah untuk menerapkan pengetahuan awal mereka dan mengetahui gambaran materi pelajaran yang akan diberikan sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep yang diberikan guru.

3. Namai, yakni dengan guru menjelaskan materi pelajaran sebagai penanaman konsep bagi siswa. Pada siklus I tindakan yang dilakukan pada langkah namai adalah dengan menjelaskan konsep kepada siswa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, berdasarkan hasil observasi ternyata siswa kurang menyimak penjelasan dari guru untuk itu diperlukan langkah perbaikan pada siklus selanjutnya untuk tindakan yang lebih baik. Pada siklus II tindakan yang dilakukan pada langkah namai adalah dengan menjelaskan konsep kepada siswa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media gambar untuk mempermudah siswa memahami konsep. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini lebih baik dari siklus I namun berdasarkan hasil pengamatan, siswa masih ada yang kurang fokus terhadap pembelajaran dan penjelasan materi dari guru, untuk itu diperlukan perbaikan tindakan yang lebih baik lagi. Pada siklus III tindakan yang dilakukan pada

langkah namai adalah dengan menjelaskan konsep kepada siswa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media power point dengan animasi dan gambar yang menarik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus III tindakan ini lebih baik dari tindakan pada siklus I dan II, karena dengan tindakan ini hampir seluruh siswa fokus terhadap pembelajaran dan menyimak penjelasan guru dengan baik.

4. Demonstrasikan, yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang baru siswa dapatkan dengan media yang disediakan guru. Pada siklus I tindakan yang dilakukan untuk langkah demonstrasikan adalah menjodohkan kartu gambar yang disusun dengan benar, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan pada siklus I ini tidak membuat seluruh siswa aktif melakukan diskusi kelompok karena masih ada siswa yang bermain-main dan mengganggu kelompok lain saat berdiskusi, untuk itu diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II tindakan demonstrasikan yang dilakukan adalah dengan mendiskusikan soal yang diberikan guru tentang materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan guru menilai hasil kerja siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini lebih baik dari siklus I karena semakin banyak siswa yang aktif dalam diskusi dan siswa yang main-main berkurang, namun masih harus ada perbaikan tindakan di siklus selanjutnya. Pada siklus III tindakan yang dilakukan pada langkah demonstrasikan adalah dengan permainan cepat tepat tentang materi pelajaran. Guru memberikan soal kepada siswa untuk dijawab secara berkelompok

dengan waktu yang ditentukan oleh guru, selanjutnya guru menilai hasil kerja siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan pada siklus III ini lebih baik dari siklus I dan II karena seluruh siswa menjadi lebih aktif dalam mendiskusikan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru.

5. Ulangi, guru membimbing siswa untuk mengulang materi pelajaran yang baru diberikan agar lebih tertanam dengan baik di otak siswa. Pada siklus I tindakan yang dilakukan pada tahap ulangi adalah dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi. Berdasarkan pengamatan pada siklus I siswa kurang merespon kesimpulan dari guru, untuk itu diperlukan perbaikan tindakan di siklus selanjutnya. Pada siklus II tindakan yang dilakukan adalah dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dengan memberikan pertanyaan untuk mengingatkan siswa tentang materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan pada siklus II tindakan yang dilakukan ini memberikan pengaruh terhadap perubahan aktivitas siswa pada saat guru mengulangi materi, namun masih harus ada perbaikan tindakan untuk hasil yang lebih baik. Pada siklus III tindakan yang dilakukan adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan selingan kata kunci atau ilustrasi lain yang dapat membuat siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.
6. Rayakan, guru memberi penguatan dan reward kepada siswa atas hal terbaik yang dilakukan oleh siswa. Pada siklus I tindakan yang dilakukan untuk langkah rayakan adalah dengan memberikan point tertinggi dan tepuk tangan, pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan yaitu dengan memberikan point tertinggi, tepuk tangan dan pujian memberikan pengaruh kepada siswa

untuk lebih bersemangat dan antusias dalam mengerjakan tugas serta dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus III tindakan yang dilakukan lebih diperbaiki lagi yakni dengan memberikan point tertinggi, tepuk tangan dan pujian serta hadiah kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus III ini lebih baik dari siklus I dan siklus II karena siswa seluruh siswa menunjukkan rasa senang dan kepuasan atas prestasi yang diraih siswa dan penguatan yang diberikan guru

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan siklus III merupakan perbaikan tindakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus III yaitu menumbuhkan minat belajar siswa dengan mempertontonkan film pendek bertema perjuangan kemudian menindaklanjuti isi film untuk memotivasi siswa, merangsang pengetahuan awal siswa dengan memberikan contoh kontekstual menggunakan gambar sebagai ilustrasi, menanamkan konsep kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media power point beserta gambar dan animasi yang menarik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang baru siswa peroleh dengan permainan cepat tepat secara berkelompok, mengulang materi pelajaran dengan merangkum dan membimbing siswa menyimpulkan materi dengan rangsangan pertanyaan serta memberikan selingan kata kunci atau gambaran lain untuk mempermudah siswa mengingat materi, dan merayakan dengan memberikan point tertinggi kepada siswa, memberikan tepuk tangan, pujian serta hadiah kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian langkah-langkah pembelajaran di atas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena dengan langkah-langkah yang

dijelaskan di atas siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh gambaran materi pelajaran setelah mendapat contoh kontekstual berdasarkan pengetahuan awal siswa, siswa dapat memahami penjelasan materi pelajaran dari guru dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat mengeksplor pengetahuan yang baru diperoleh dengan permainan cepat tepat, siswa dapat mengingat materi dengan bimbingan guru dalam menyimpulkan materi pelajaran, dan siswa merasa senang atas penguatan yang diberikan oleh guru. Dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengaktifkan siswa, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi aktif, kondusif dan menyenangkan yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar.

3. Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada perencanaan tindakan melihat dari operasional perencanaan tersebut. Pada siklus I perencanaan dibuat seperti perencanaan pada umumnya yang disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran namun hasilnya cukup baik, pada siklus II perencanaan pembelajaran diperbaiki sesuai dengan refleksi pada siklus I dan hasilnya lebih baik dari siklus I. pada siklus III perencanaan pembelajaran lebih diperbaiki lagi dengan dasar refleksi pada siklus II. Pada siklus III perencanaan pembelajaran disusun dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kondusif dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada siklus I adalah aktivitas pembelajaran guru dan siswa, pengamatan guru mencakup langkah-langkah dalam TANDUR. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap guru pada siklus I hasilnya cukup baik. Pada siklus I untuk langkah tumbuhkan, guru masih mengalami kendala dalam menumbuhkan minat belajar siswa, guru belum dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara menyeluruh dengan persentase 60%, pada siklus II tindakan guru sudah lebih baik dari siklus I yang persentasenya meningkat sebesar 10%, walaupun masih dalam kategori cukup baik. Pada siklus III pertemuan pertama tindakan guru lebih baik dari siklus II dalam menumbuhkan minat belajar siswa, hal ini terjadi karena guru sudah mulai terbiasa menggunakan model *Quantum Teaching* dalam beberapa pertemuan terakhir sehingga guru berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam aktivitas pembelajarannya. Pada siklus III tindakan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa meningkat sebesar 10% yang termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus III pertemuan kedua guru lebih memperbaiki lagi tindakan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga tindakan pada siklus III pertemuan kedua meningkat sebesar 10% dari pertemuan pertama dan termasuk dalam kriteria sangat baik.

Aktivitas guru yang diamati pada indikator atau langkah alami pada siklus I tergolong dalam kriteria cukup baik dengan persentase 70%. Guru sudah cukup baik dalam merangsang pengetahuan awal siswa dengan memberikan contoh kontekstual. Pada siklus II tindakan guru pada langkah alami lebih baik dari siklus I walaupun masih tergolong dalam kriteria cukup baik, tindakan yang dilakukan

adalah dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, memberikan contoh kontekstual dan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pada siklus III pertemuan pertama tindakan guru dalam langkah alami meningkat sebesar 10% dari siklus II yang termasuk dalam kriteria baik. Tindakan siklus III yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh kontekstual kepada siswa menggunakan ilustrasi gambar untuk mempermudah siswa memahami contoh yang diberikan guru dan guru terlihat baik dalam menyampaikannya. Pada siklus III guru lebih baik lagi dalam melakukan tindakannya pada langkah alami, sehingga tindakan guru pada siklus III pertemuan kedua meningkat sebesar 10% dari pertemuan pertama yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Pengamatan aktivitas pembelajaran guru pada langkah namai di siklus I tergolong dalam kriteria cukup baik dengan persentase sebesar 70% dengan tindakan yang dilakukan adalah menanamkan konsep kepada siswa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada siklus II tindakan yang dilakukan guru meningkat sebesar 10% dengan perbaikan tindakannya menjadi tergolong dalam kategori baik. Tindakan yang dilakukan adalah menanamkan konsep kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media gambar. Guru sudah lebih baik dalam mengarahkan siswa untuk menjawab dan memberikan pertanyaan agar siswa menjadi aktif. Pada siklus III pertemuan pertama tindakan guru lebih baik dari siklus II walaupun masih tergolong dalam kriteria baik namun guru sudah memperbaiki tindakannya. Selanjutnya pada pertemuan kedua siklus III guru lebih baik lagi dalam melakukan tindakannya, sehingga berdasarkan hasil pengamatan tindakan guru pada langkah namai meningkat sebesar 10% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Tindakan yang

dilakukan pada siklus III adalah menanamkan konsep kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menggunakan media power point dengan animasi dan gambar yang menarik. Guru sangat baik dalam melakukan tindakannya, guru mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan baik, dan mengarahkan siswa untuk berani bertanya juga dilakukan dengan baik.

Pengamatan aktivitas guru pada langkah demonstrasikan di siklus I tergolong dalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 70%. Pada siklus II guru memperbaiki tindakannya dengan baik walaupun masih tetap tergolong dalam kategori cukup baik. Pada siklus III pertemuan pertama guru lebih baik dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperolehnya, lebih baik dalam mengelola diskusi kelompok dan menilai hasilnya. Tindakan pada siklus III pertemuan pertama lebih baik dari siklus II walaupun masih tergolong cukup baik namun guru sudah berusaha untuk memperbaiki tindakannya. Pada pertemuan kedua di siklus III tindakan guru meningkat dari pertemuan pertama sebesar 10% dan tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan pengamatan guru sudah baik dalam melakukan tindakannya, guru lebih membimbing dan mengawasi siswa dalam diskusi kelompok sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Pengamatan aktivitas pembelajaran guru pada langkah ulangi di siklus I tergolong dalam kriteria cukup baik dengan persentase sebesar 60%. Pada siklus II guru lebih baik dalam melakukan tindakannya dalam langkah ulangi sehingga berdasarkan pengamatan tindakan guru meningkat menjadi baik dengan persentase 80%. Pada siklus III guru lebih baik lagi dalam melakukan

tindakannya, guru memperbaiki tindakannya yang kurang baik pada siklus I dan II, sehingga pada siklus III guru dapat menyempurnakan tindakannya menjadi sangat baik. Pengamatan yang terakhir adalah langkah rayakan, pada siklus I tindakan guru pada langkah ini tergolong dalam kriteria cukup baik dengan persentase 60%. Pada siklus II guru lebih baik dari siklus I dalam memberikan tindakan rayakan kepada siswa sehingga tindakannya meningkat menjadi baik. Pada siklus III guru lebih baik lagi dalam melakukan tindakan rayakan kepada siswa, dan tindakannya meningkat menjadi tergolong dalam kategori sangat baik.

Pengamatan pada siswa mencakup aspek dalam TANDUR sebagai tindakan timbal balik dari tindakan yang dilakukan guru. Pengamatan dilakukan di kedua kelas yaitu kelas VIII B dan VIII E. Berdasarkan hasil pengamatan siswa kelas VIII B adalah sebagai berikut, pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang antusias atau berminat mengikuti pembelajaran sebanyak 23 siswa atau 66%. Pada siklus II meningkat sebesar 5% menjadi 25 siswa, pada siklus III pertemuan pertama meningkat sebesar 15% dari siklus II menjadi 30 siswa dan pada siklus III pertemuan kedua meningkat sebesar 6% dari pertemuan pertama menjadi 32 siswa yang terlihat antusias atau berminat mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang fokus pada pembelajaran pada siklus I sebanyak 60% atau 21 orang, pada siklus II meningkat 11% dari siklus I menjadi 25 siswa, pada siklus III pertemuan pertama meningkat 6% dari siklus II menjadi 27 siswa dan pada siklus III pertemuan II meningkat 13% dari pertemuan pertama menjadi 32 siswa. Dari siklus ke siklus siswa yang fokus terhadap pembelajaran semakin meningkat, karena langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan model *Quantum*

Teaching semakin baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang mengobrol dan main-main dalam pembelajaran menjadi berkurang.

Siswa yang merespon apersepsi guru pada siklus I sebanyak 21 siswa atau sebesar 60%. Pada siklus II meningkat 17% dari siklus I menjadi 27 siswa, pada siklus III pertemuan pertama meningkat 3% dari siklus II menjadi 28 siswa, pada pertemuan kedua siklus III meningkat lagi 11% menjadi 32 siswa. Dari siklus ke siklus siswa yang merespon apersepsi guru untuk menerapkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa semakin meningkat, karena guru lebih baik dalam merangsang siswa untuk menerapkan pengetahuan awal mereka di setiap siklusnya.

Siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik pada siklus I sebanyak 21 siswa atau 60%, pada siklus II meningkat 11% dari siklus I menjadi 25 siswa. Pada siklus III pertemuan pertama siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik meningkat 9% menjadi 28 siswa dan pada siklus III pertemuan kedua kembali meningkat 3% menjadi 29 siswa. Di setiap siklusnya siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik semakin meningkat, siswa menjadi fokus terhadap penjelasan guru dan yang bermain-main semakin berkurang.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa yang menyatakan pendapat dalam proses pembelajaran pada siklus I sebanyak 13 siswa atau sebesar 37%, pada siklus II meningkat 8% dari siklus I menjadi 16 siswa. Pada siklus III pertemuan I siswa yang aktif menyatakan pendapat meningkat dari siklus II sebanyak 6% menjadi 18 siswa dan pada pertemuan kedua siswa yang aktif menyatakan pendapat tetap 18 orang atau sebesar 51%. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa yang aktif

menyatakan pendapat dari setiap siklusnya terlihat adanya peningkatan karena guru lebih baik dalam mengarah dan membimbing siswa untuk memberikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sebanyak 7 siswa atau hanya sebesar 20%, pada siklus II meningkat 6% dari siklus I menjadi 9 siswa. Pada siklus III pertemuan I meningkat 5% dari siklus II menjadi 11 siswa dan pada pertemuan kedua meningkat 6% menjadi 13 siswa. Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran dari siklus ke siklus mengalami peningkatan, hal ini karena guru lebih baik dalam mengarahkan siswa untuk bertanya dan siswa pun semakin aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa saat menjalani kerja sama dalam diskusi kelompok pada siklus sebanyak 26 siswa atau 74%, pada siklus II meningkat 9% dari siklus I menjadi 30 siswa. Pada siklus III pertemuan pertama siswa yang aktif dalam menjalani diskusi kelompok meningkat dari siklus II sebesar 15% menjadi 35 siswa, dan pada pertemuan kedua siklus III tetap 35 siswa yang aktif menjalani diskusi kelompok atau seluruh siswa di kelas VIII B telah aktif dalam menjalani diskusi kelompok. Siswa yang main-main dan mengganggu kelompok lain dalam berdiskusi semakin berkurang setelah ada perbaikan tindakan dari guru. Begitu juga siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 28 siswa atau sebesar 80%, pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 35 siswa atau 100% siswa telah mengerjakan tugas dengan baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap respon siswa pada rangkuman atau kesimpulan yang dilakukan guru pada siklus I sebanyak sebanyak 25 siswa atau 71%, pada siklus II meningkat 9% menjadi 28 siswa dan pada siklus III meningkat 11% dari siklus II menjadi 32 siswa. Kemudian siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I sebanyak 28 siswa atau sebesar 80%, pada siklus II meningkat menjadi 32 siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 35 siswa atau 100% siswa menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru. Reward yang diberikan guru di setiap siklusnya mengalami perubahan dan perbaikan untuk lebih menghargai dan membuat siswa lebih senang atas penguatan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa kelas VIII E hasilnya adalah sebagai berikut, pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang antusias atau berminat mengikuti pembelajaran sebanyak 25 siswa atau 69%. Pada siklus II meningkat sebesar 6% menjadi 27 siswa, pada siklus III pertemuan pertama meningkat sebesar 8% dari siklus II menjadi 30 siswa dan pada siklus III pertemuan kedua meningkat sebesar 5% dari pertemuan pertama menjadi 32 siswa yang terlihat antusias atau berminat mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang fokus pada pembelajaran pada siklus I sebanyak 61% atau 22 orang, pada siklus II meningkat 7% dari siklus I menjadi 25 siswa, pada siklus III pertemuan pertama meningkat 9% dari siklus II menjadi 28 siswa dan pada siklus III pertemuan II meningkat 5% dari pertemuan pertama menjadi 30 siswa. Siswa yang merespon apersepsi guru pada siklus I sebanyak 22 siswa atau sebesar 61%. Pada siklus II meningkat 14% dari siklus I menjadi 27 siswa, pada siklus III

pertemuan pertama meningkat 5% dari siklus II menjadi 29 siswa, pada pertemuan kedua siklus III meningkat lagi 3% menjadi 30 siswa.

Siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik pada siklus I sebanyak 21 siswa atau 58%, pada siklus II meningkat 11% dari siklus I menjadi 25 siswa. Pada siklus III pertemuan pertama siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik meningkat 9% menjadi 2 siswa dan pada siklus III pertemuan kedua kembali meningkat 3% menjadi 30 siswa. Di setiap siklusnya siswa yang menyimak penjelasan guru dengan baik semakin meningkat, siswa menjadi fokus terhadap penjelasan guru dan yang bermain-main semakin berkurang.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa yang menyatakan pendapat dalam proses pembelajaran pada siklus I sebanyak 15 siswa atau sebesar 42%, pada siklus II meningkat 5% dari siklus I menjadi 17 siswa. Pada siklus III pertemuan I siswa yang aktif menyatakan pendapat meningkat dari siklus II sebanyak 5% menjadi 19 siswa dan pada pertemuan kedua siswa yang aktif menyatakan pendapat tetap 19 orang atau sebesar 52%. Berdasarkan pengamatan terhadap siswa yang aktif menyatakan pendapat dari setiap siklusnya terlihat adanya peningkatan karena guru lebih baik dalam mengarah dan membimbing siswa untuk memberikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sebanyak 6 siswa atau hanya sebesar 17%, pada siklus II meningkat 8% dari siklus I menjadi 9 siswa. Pada siklus III pertemuan I meningkat 8% dari siklus II menjadi 12 siswa dan pada pertemuan kedua meningkat 6% menjadi 13 siswa. Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran dari siklus

ke siklus mengalami peningkatan, hal ini karena guru lebih baik dalam mengarahkan siswa untuk bertanya dan siswa pun semakin aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa saat menjalani kerja sama dalam diskusi kelompok pada siklus sebanyak 28 siswa atau 78%, pada siklus II meningkat 5% dari siklus I menjadi 30 siswa. Pada siklus III pertemuan pertama siswa yang aktif dalam menjalani diskusi kelompok meningkat dari siklus II sebesar 17% menjadi 36 siswa, dan pada pertemuan kedua siklus III tetap 36 siswa yang aktif menjalani diskusi kelompok atau seluruh siswa di kelas VIII E telah aktif dalam menjalani diskusi kelompok. Siswa yang main-main dan mengganggu kelompok lain dalam berdiskusi semakin berkurang setelah ada perbaikan tindakan dari guru. Begitu juga siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 27 siswa atau sebesar 75%, pada siklus II meningkat menjadi 28 siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 36 siswa atau 100% siswa telah mengerjakan tugas dengan baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap respon siswa pada rangkuman atau kesimpulan yang dilakukan guru pada siklus I sebanyak sebanyak 27 siswa atau 75%, pada siklus II meningkat 6% menjadi 29 siswa dan pada siklus III meningkat 2% dari siklus II menjadi 30 siswa. Kemudian siswa yang menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I sebanyak 28 siswa atau sebesar 75%, pada siklus II meningkat menjadi 30 siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 36 siswa atau 100% siswa menunjukkan rasa senang atas reward yang diberikan guru

c. Evaluasi

1) Evaluasi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes/evaluasi yang tujuannya untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini tes prestasi belajar dilakukan pada setiap akhir siklus I, siklus II dan siklus III dengan menggunakan soal pilihan ganda, dan dalam pembuatan soal berpedoman pada taksonomi Bloom dalam kawasan kognitif dengan mengacu pada aspek C1 sampai dengan C6, namun untuk pembelajaran IPS tingkat menengah dalam pembuatan instrumen hanya dapat mengacu pada tingkat C1 dan C2 yang disesuaikan dengan tujuan dan indikator materi pelajaran IPS.

Pelaksanaan evaluasi pada siklus I dengan menggunakan soal pilihan ganda dan pelaksanaannya dilakukan seperti biasanya, namun hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Pada siklus II pelaksanaan evaluasi masih menggunakan soal pilihan ganda, tetapi guru melukir tempat duduk siswa secara acak agar siswa tidak ribut, mencontek dan menjadi fokus pada soal evaluasi. Pada siklus II hasil evaluasi siswa lebih baik dari siklus I, namun pada siklus III harus lebih baik lagi dan tindakan dalam evaluasi telah diperbaiki. Pada siklus III pelaksanaan evaluasi masih menggunakan soal pilihan ganda tetapi satu bangku nomor soal dibuat berbeda, dan juga guru melukir tempat duduk siswa agar siswa lebih terfokus pada soal evaluasi.

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Penerapan model *Quantum Teaching* yang dilakukan oleh guru IPS sejarah kelas VIII SMP N 2 Purbolinggo secara keseluruhan berjalan dengan baik. Pada siklus I guru masih belum optimal dalam menerapkan model *Quantum Teaching*, guru masih mengalami kesulitan hal ini dikarenakan guru masih belum terbiasa menggunakan model ini dalam pembelajaran sehingga pelaksanaannya kurang sesuai dengan rencana pembelajaran yang dirancang, begitu juga dengan siswa yang masih menyesuaikan diri untuk berperan aktif dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada siklus II guru sudah lebih baik dalam menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran, hal ini karena guru sudah mulai membiasakan diri dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan model *Quantum Teaching* sehingga hasil yang diperoleh dalam prosesnya mengalami peningkatan, dan siswa juga sudah mulai membiasakan dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus III guru lebih baik lagi dalam menerapkan model *Quantum Teaching* karena guru sudah terbiasa menerapkan model *Quantum Teaching* ini dalam beberapa pertemuan, sehingga pembelajaran lebih berjalan dengan baik, kondusif dan lebih efektif serta dukungan dari siswa yang ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Peningkatan Prestasi Belajar

Peningkatan prestasi belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Purbolinggo setelah siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Peningkatan Prestasi Belajar Kelas VIII B Siklus I, II, dan III

No	Siklus	Siswa Tuntas	Peningkatan	Rata-rata Nilai Tes	Peningkatan
1.	I	19	-	57	-
2.	II	21	9.5 %	59	3.3 %
3.	II	27	22 %	66	10.6 %

Sumber: Pengolahan data primer

Tabel 4.17 Peningkatan Prestasi Belajar Kelas VIII E Siklus I, II, dan III

No	Siklus	Siswa Tuntas	Peningkatan	Rata-rata Nilai Tes	Peningkatan
1.	I	14	-	58	-
2.	II	22	36 %	60	3.3 %
3.	II	29	24 %	68	11.7 %

Sumber: pengolahan data primer

Berdasarkan tabel di atas tampak peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III baik dari peningkatan rata-rata nilai tes maupun banyaknya siswa yang tuntas.

Berdasarkan ketuntasan belajar, kelas VIII B siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 orang meningkat menjadi 21 dan pada siklus III meningkat menjadi 27 orang, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar yang diperoleh kelas VIII B dari siklus I ke siklus II sebesar 9.5 % dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 22 %. Sedangkan kelas VIII E siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang meningkat menjadi 22 orang pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 29, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar

yang diperoleh kelas VIII E dari siklus I ke siklus II sebesar 36 % dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 24 %.

Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa, kelas VIII B pada siklus I mencapai 57 meningkat 59 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 66, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan rata-rata nilai evaluasi siswa kelas VIII B dari siklus I ke siklus II sebesar 3.3 % dan peningkatan rata-rata nilai tes siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 10.6 %. Sedangkan kelas VIII E pada siklus I mencapai 58 meningkat menjadi 60 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 68, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan rata-rata nilai evaluasi siswa kelas VIII E dari siklus I ke siklus II sebesar 3.3 % dan peningkatan rata-rata nilai tes siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 11.7 %. Berdasarkan uraian diatas prestasi belajar siswa di kedua kelas tampak sama-sama meningkat dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III.

Melihat dari hasil peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yakni ≥ 60 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPS Sejarah kelas VIII dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai ≥ 60 pada siklus III antara siswa kelas VIII B dan kelas VIII E sudah melebihi 75 % dimana kelas VIII B yang mendapat nilai ≥ 60 sebanyak 77%, dan kelas VIII E siswa yang mendapat nilai ≥ 60 sebanyak 81%.

4.1 Perbandingan Prestasi Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Quantum Teaching*

Suatu model pembelajaran akan dianggap baik apabila prestasi belajar siswa setelah menggunakan model tersebut terjadi peningkatan secara signifikan. Hal itu tentu diharapkan pada penggunaan model *Quantum Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa setelah pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* dari tabel berikut:

Tabel 4.18 Tabel Prestasi Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Diterapkan Model *Quantum Teaching*

No	Kelas	Rata-rata Prestasi	
		Pretes	Postes
1	VIII B	52	61
2	VIII E	53	62

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa sebelum diterapkan model *Quantum Teaching* rata-rata kelas VIII B adalah 52 dan kelas VIII E adalah 53, setelah diterapkan model *Quantum Teaching* rata-rata kelas VIII B menjadi 61 dan kelas VIII E menjadi 62. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, selisih peningkatan prestasi belajar siswa setelah dianalisis dengan rumus g factor yaitu selisih antara rata-rata nilai Postes dan Pretes (O_2-O_1) untuk kelas VIIIB sebesar 9 atau 14,7 % dan kelas untuk VIII E juga sebesar 9 atau 14.4%. Dengan demikian setelah dianalisis berdasarkan batasan kriteria perolehan skor g maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar IPS siswa termasuk dalam kategori peningkatan yang tinggi.

Penerapan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS Sejarah dengan langkahnya yang tercermin dalam TANDUR yakni menumbuhkan minat belajar siswa, memberikan pengalaman dan pengetahuan umum yang pernah diketahui dan dialami siswa, menanamkan konsep kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang baru siswa dapatkan, mengulangi materi yang baru diberikan dan merayakan hasil kerja siswa dengan reward atau penguatan dalam berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena *Quantum Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar. *Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk membuat siswa senang dari permulaan sampai akhir pelajaran. Dengan keadaan yang menyenangkan tersebut siswa tidak merasa terbebani dalam menerima pelajaran, karena dalam pembelajaran *Quantum Teaching* dirancang sedemikian rupa sehingga siapapun yang mengikuti pembelajaran akan merasa senang. Dengan keadaan yang menggembirakan itu semua materi yang diberikan oleh guru akan mudah diterima oleh siswa. Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, siswa mendapat perhatian apabila siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik. Selain perhatian, penghargaan dari guru atau dari teman-temannya siswa juga akan mendukung, sehingga siswa akan merasa termotivasi dan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas VIII E dan VIII B dengan menerapkan *Quantum Teaching* melalui langkah-langkah dalam TANDUR dapat menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi meningkat dan prestasi belajarnya menjadi lebih baik, walaupun prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas VIII E lebih baik dari kelas VIII B. Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII B dan VIII E SMP N 2 Purbolinggo kabupaten Lampung Timur tahun pelajaran 2009/2010.

Tabel 4.19 Temuan Hasil Penelitian Per Siklus

No	Indikator Penelitian	Temuan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Perencanaan	RPP sesuai materi dengan indikator pembelajaran	Perbaikan RPP dari siklus I yakni disusun sesuai dengan indikator pembelajaran dan lebih mengefektifkan waktu	Perbaikan langkah-langkah RPP siklus II yakni sesuai dengan indikator pembelajaran dengan lebih mengefektifkan waktu, menggunakan metode yang sesuai dengan materi, menggunakan media yang lebih menarik dan menciptakan langkah-langkah pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran
2	Pelaksanaan	T: Bernyanyi	T: membaca puisi	T: menonton film/video pendek

		A: contoh kontekstual	A: contoh kontekstual dengan rangsangan pertanyaan	A: contoh kontekstual dengan rangsangan pertanyaan dan menggunakan gambar sebagai ilustrasi
		N: menggunakan metode ceramah dan tanya jawab	N: menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan media gambar	N: menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan media power point dengan gambar dan animasi
		D; mencocokkan kartu gambar	D: Mendiskusikan kartu soal dari guru	D: permainan cepat tepat
		U: Merangkum materi	U: merangkum materi dengan rangsangan pertanyaan	U: merangkum materi dengan rangsangan pertanyaan dan kata kunci
		R: Nilai dan tepuk tangan	R: Nilai, tepuk tangan, dan pujian	R: Nilai, tepuk tangan, pujian dan hadiah
3	Evaluasi	Soal pilihan ganda	Soal pilihan ganda dengan melukir tempat duduk siswa	Soal pilihan ganda dengan melukir tempat duduk siswa dan membedakan nomor soal antara teman satu bangku
4	Prestasi Belajar	Kelas VIII B: 19 siswa yang tuntas Kelas VIII E: 14 siswa yang tuntas	Kelas VIII B: 21 siswa yang tuntas Kelas VIII E: 22 siswa yang tuntas	Kelas VIII B: 27 siswa yang tuntas Kelas VIII E: 29 siswa yang tuntas

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai penerapan model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ini dilakukan di SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur, pada pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang dapat lebih melancarkan penelitian dilakukan
2. Instrumen evaluasi yang digunakan hanya dalam bentuk pilihan ganda sehingga hasil penelitian untuk tahap evaluasi kurang meluas dan tidak dapat memberikan kesimpulan yang general mengenai penggunaan soal dalam bentuk lain sebagai perbandingan
3. Tindakan penelitian ini hanya dibantu guru mata pelajaran IPS saja, sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk mata pelajaran IPS
4. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada kondisi dan situasi di SMP Negeri 2 Purbolinggo kelas VIII B dan VIII E, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *Quantum Teaching* dengan metode penelitian yang berbeda untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I, II, dan III dengan menggunakan model *Quantum Teaching* sebagai alternatif model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 2 Purbolinggo Lampung Timur pada kelas VIII B dan VIII. E dapat disimpulkan bahwa :

1. Model *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang mengkonsentrasikan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bergairah, menyenangkan dan mempermudah belajar siswa sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa, motivasi dan minat siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran IPS Sejarah dengan langkahnya yang tercermin dalam TANDUR yakni menumbuhkan minat belajar siswa, memberikan pengalaman dan pengetahuan umum yang pernah diketahui dan dialami siswa, menanamkan konsep kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang baru siswa dapatkan, mengulangi materi yang baru diberikan dan merayakan hasil kerja siswa dengan reward atau penguatan, berdasarkan pelaksanaan tindakan penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah siswa.
2. Perencanaan proses pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu diawali dengan

menyiapkan silabus, menyiapkan rencana pembelajaran yang langkah-langkahnya lebih inovatif dan kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta lebih mengefektifkan waktu pembelajaran, selanjutnya menyiapkan bahan yang akan digunakan pada *Quantum Teaching* diantaranya menyiapkan materi yang akan disajikan sesuai dengan indikator pembelajaran, menyiapkan instrument evaluasi, menyiapkan bahan untuk diskusi kelompok (demonstrasi) dan menyiapkan penguatan atau reward untuk siswa. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I sampai siklus III mengalami perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan perencanaan sebagai perbaikan, dan hasil dari prosesnya mengalami perubahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

3. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan enam langkah yaitu:
 - a. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat belajar siswa
 - b. Alami, guru merangsang siswa untuk memberikan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang materi pembelajaran yang akan disajikan
 - c. Namai, guru menjelaskan materi pelajaran untuk penanaman konsep kepada siswa sebagai pengetahuan
 - d. Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang baru saja diperoleh siswa. Pada penelitian ini guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam bentuk permainan
 - e. Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran

- f. Reward, guru memberikan penguatan atau hadiah kepada siswa yang dapat telah dengan baik mendemonstrasikan pengetahuannya. Hal ini dilakukan untuk memberi penghargaan atas apa yang dilakukan siswa, agar siswa merasa puas dengan apa yang dilakukannya.

Jadi langkah terbaik yang dilakukan pada model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah:

- a. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat belajar siswa dengan mempertontonkan film pendek bertema perjuangan
- b. Alami, guru merangsang siswa untuk mengeksplor pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas menggunakan contoh kontekstual dengan rangsangan pertanyaan dan menggunakan gambar sebagai ilustrasi
- c. Namai, guru menanamkan konsep kepada siswa dengan menjelaskan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab serta menggunakan media power point beserta gambar dan animasi yang menarik.
- d. Demonstrasikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang baru diperoleh siswa dengan permainan cepat tepat dalam diskusi kelompok
- e. Ulangi, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang baru dibahas dengan merangsang menggunakan pertanyaan dan selingan beberapa kata kunci atau gambaran yang dapat mempermudah siswa mengingat materi pelajaran
- f. Reward, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat mengeksplorasi pengetahuannya dengan baik yaitu dengan memberikan

point tambahan, reward dan juga memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi pada tes evaluasi.

4. Evaluasi pembelajaran IPS melalui model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan dengan mengadakan tes evaluasi setelah materi pelajaran selesai. Guru membuat soal tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, soal-soal yang digunakan dalam tes memperhatikan aspek pembuatan soal-soal yang mengacu pada taksonomi kawasan kognitif yakni C1 sampai dengan C6. Soal evaluasi pembelajaran IPS yang digunakan hanya mengacu pada aspek C1 dan C2 yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik materi pelajaran berupa adalah soal pilihan ganda. Pelaksanaan evaluasi dengan melukir tempat duduk siswa dan membuat soal yang berbeda nomor dengan teman satu bangku.
5. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa melalui model *Quantum Teaching* dapat diketahui dari data bahwa di kelas VIII B siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau belum mencapai ketuntasan belajar pada tes I sebanyak 46% atau 16 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 54% atau 19 siswa, pada tes II siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38% atau 13 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 62% atau 21 siswa, dan pada tes III siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau belum mencapai ketuntasan sebanyak 23% atau 8 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 77% atau 27 siswa. Sedangkan di kelas VIII E siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau belum mencapai ketuntasan belajar pada tes I sebanyak 60% atau 22

siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 40% atau 14 siswa, pada tes II siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 atau belum mencapai ketuntasan sebanyak 39% atau 14 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 61% atau 22 siswa, dan pada tes III siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 19% atau 7 siswa dan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 81% atau 29 siswa. Dengan demikian pada siklus III menunjukkan bahwa di kedua kelas ketuntasan prestasi belajar secara klasikan telah tercapai karena jumlah siswa yang tuntas yaitu 77% di kelas VIII B dan 81% di kelas VIII E telah melebihi batas minimal ketuntasan prestasi belajar sebesar 75%. Dengan demikian prestasi belajar siswa meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*.

Peningkatan nilai tes di kelas VIII B secara keseluruhan pada siklus I-II sebesar 2 atau 3.3% dan nilai tes II-III sebesar 7 atau 10.6% dan kenaikan rata-rata (kelas) sebesar 11 atau 11.2%. Sedangkan di kelas VIII E pada siklus I-II sebesar 2 atau 3.3 % dan nilai tes II-III sebesar 8 atau 11.7% serta kenaikan rata-rata (kelas) sebesar 12 atau 9.03%. Peningkatan prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka untuk meningkatkan prestasi belajar IPS sejarah siswa melalui model *Quantum Teaching*, diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Model *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai alternative model pembelajaran dalam proses pembelajaran. *Quantum Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah.
2. Penerapan model *Quantum Teaching* yang baik untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Menumbuhkan minat belajar siswa dengan menggunakan film atau video
 - b. Merangsang pengetahuan awal siswa dengan menggunakan contoh kontekstual
 - c. Menanamkan konsep kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab serta menggunakan media power point beserta gambar dan animasi yang menarik
 - d. Mendemonstrasikan kemampuan siswa dengan permainan cepat tepat dalam diskusi kelompok
 - e. Mengulangi materi dengan membimbing siswa menyimpulkan materi dengan rangsangan pertanyaan untuk mengingatkan materi dan memberikan selingan kata kunci atau gambaran lain untuk mempermudah mengingat materi pelajaran
 - f. Merayakan dengan memberikan nilai, pujian, tepuk tangan dan hadiah kepada siswa sebagai penguatan